

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.1 Hasil Penelitian

1.1.1 Evaluasi Konteks

Evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan secara detail setiap kebutuhan untuk merinci berbagai macam kondisi lingkungan, kebutuhan, populasi di dalam pelaksanaan kegiatan serta tujuan yang diharapkan. Untuk menghasilkan informasi-informasi terkait kebutuhan dan prioritas pelatihan dan memformulasikan tujuan yang diharapkan, Hal ini bertujuan untuk merumuskan tujuan yang diharapkan dengan memahami situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis tujuan pendidikan dan strategi yang dikembangkan untuk program ini. Hal ini melibatkan penilaian persyaratan spesifik, kondisi lingkungan, dan karakteristik populasi untuk memastikan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pelatihan yang efektif. Metode evaluasi konteks digunakan untuk memberikan gambaran rinci tentang faktor-faktor ini, memfasilitasi pengambilan keputusan dan penetapan tujuan dalam program pelatihan. Mengetahui situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis-jenis tujuan dan strategi pendidikan yang dikembangkan dalam program ToT / Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting di Pusdiklatbangprof Kesos, maka peneliti menggunakan metode evaluasi yang dikembangkan oleh Stufflebeam yang diawali dengan aspek konteks, dengan fokus pada pengumpulan data melalui teknik wawancara terhadap Penyelenggara, Pengembang Program, Fasilitator dan Peserta. Selain itu peneliti juga melakukan dokumentasi dan observasi.

Dalam evaluasi aspek konteks program ToT/Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Bagaimana dengan perencanaan pelatihan?
- b. Apa saja kebutuhan pelatihan?

c. Apakah tujuan dari pelaksanaan ToT / Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting dan apa yang akan kita capai?

d. Pengembangan kurikulum seperti apa yang diharapkan?

Secara konteks, berdasarkan hasil pengumpulan data dengan responden (pengembang program) melalui wawancara dan dokumentasi, maka peneliti memperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

a. Landasan Program

Mengenai landasan dalam pelaksanaan ToT / Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting diperoleh informasi bahwa dasar kebijakan pelaksanaan pelatihan ini meliputi regulasi, strategi nasional dan landasan, hal ini selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Pengembang Program yang menyatakan bahwa materi pembelajaran ToT / Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting berbasis *e-learning* dirancang dan mengikuti kaidah dan aturan yang sudah ditentukan berdasarkan kerangka regulasi dalam rangka pelaksanaan percepatan penurunan stunting bertujuan untuk memastikan tercapainya target/sasaran yang ditetapkan dalam Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Dengan dukungan regulasi yang sudah ditetapkan, peneliti melihat sudah sesuai dengan pelaksanaannya.

Adapun berdasarkan landasan psikologis dan sosiologis dalam pelaksanaan ToT / Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan peserta yang akan menjadi fasilitator/narasumber dalam mengimplementasikan kembali hasil pembelajaran ToT / Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting berbasis *e-learning* di tempat kerjanya yaitu di BBPPKS Kesos Regional I s/d VI.

Pada hakikatnya, dalam merancang penyelenggaraan program Training of Trainers (ToT)/Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting berbasis *e-learning*, yang dimaksudkan untuk mendukung penyelenggara dalam mengambil keputusan yang tepat, merancang persyaratan program, dan

merumuskan tujuan program pelatihan, diperlukan suatu tahap awal. observasi sangatlah penting. Pengamatan ini khususnya diperlukan untuk menilai berbagai aspek konteks.

b. Rumusan Tujuan Program

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengembang program dan studi dokumentasi maka rumusan tujuan ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis *e-learning* Bagi Widyaiswara merupakan kualifikasi yang harus dimiliki peserta ToT setelah mereka menyelesaikan ToT. Adapun deskripsi tujuan umum ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting yang sudah terlaksana ini adalah untuk meningkatkan pemahaman kader tentang penanganan stunting pada balita. Sedangkan deskripsi rumusannya adalah:

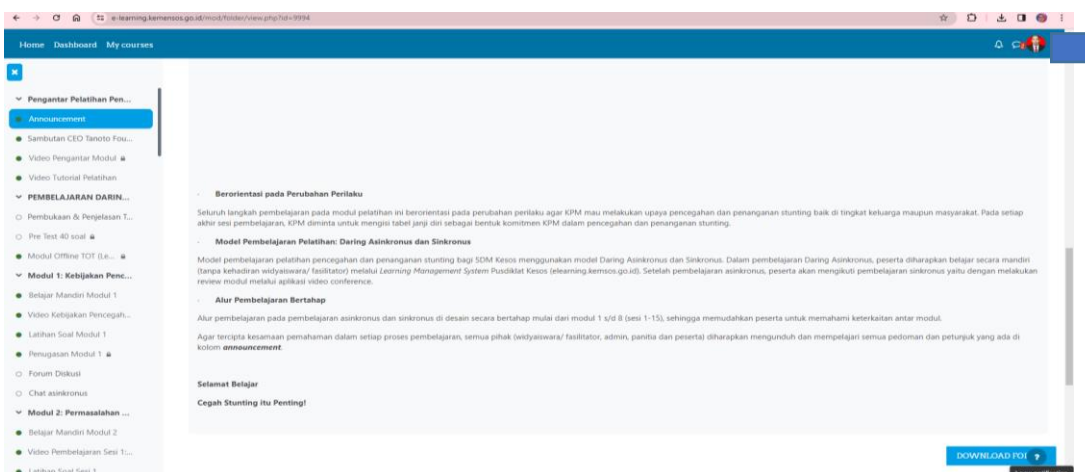
- a. Peserta dapat menjelaskan Kebijakan Pencegahan dan Penanganan Stunting bagi SDM Kesos
- b. Peserta dapat menjelaskan Permasalahan Stunting di Indonesia
- c. Peserta menjelaskan Pencegahan & Penanganan Stunting melalui Pemenuhan Kesejahteraan Ibu Hamil
- d. Peserta menjelaskan Pencegahan & Penanganan Stunting melalui Pemenuhan Kesejahteraan Bayi Baru Lahir dan Ibu Menyusui
- e. Peserta menjelaskan Pencegahan & Penanganan Stunting Melalui Pemberian Stimulasi Pada Anak
- f. Peserta menjelaskan pemanfaatan Bantuan Sosial Dalam Pemenuhan Gizi Bagi Anak dan Ibu Hamil
- g. Peserta menjelaskan Pencegahan & Penanganan Stunting Melalui Kebersihan Diri dan Lingkungan
- h. Peserta menjelaskan Pemetaan Kemampuan Keluarga dan Mendukung Aksi Bersama dalam Pencegahan dan Penanganan Stunting

i. Peserta menjelaskan teknis fasilitasi

Sebagaimana tercantum dalam LMS Kemensos : <https://e-learning.kemensos.go.id/mod/folder/view.php?id=9994>. Peneliti menemukan tujuan ToT/Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting adalah:

Berorientasi pada Perubahan Perilaku

Seluruh langkah pembelajaran pada modul pelatihan ini berorientasi pada perubahan perilaku KPM (Keluarga Penerima Manfaat) mau melakukan upaya pencegahan dan penanganan stunting baik di tingkat keluarga maupun masyarakat. Pada setiap akhir sesi pembelajaran, KPM diminta untuk mengisi table janji diri sebagai komitmen KPM dalam pencegahan dan penanganan stunting.



Gambar 4.6
LMS Kemensos: Tujuan ToT Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting

Tujuan kurikulum merupakan komponen penting kurikulum, karena semua mengarah pencapaian tujuan. Gagne dan Briggs (1974) mengatakan bahwa tujuan merupakan suatu kapasitas yang dapat

dilakukan waktu tidak lama setelah suatu kegiatan pendidikan berlangsung, bukan merupakan apa yang dialami siswa selama proses pendidikan. Tujuan adalah gambaran jelas tentang apa yang diinginkan atau diharapkan sebagai akibat dari suatu tindakan atau kegiatan. Tujuan seringkali bersifat konkret, terukur, dan dapat diukur keberhasilannya.

Sebagaimana ToT pada umumnya, pesertanya adalah para pelatih/fasilitator/narasumber yang akan ditugaskan untuk mengajarkan kembali materi ToT di Balai Kerjanya masing-masing (BBPPKS Regional I s/d VI). Jadi tujuan yang tercantum di LMS ini terlihat kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang seharusnya adalah meningkatkan skill Widyaiswara dan Koordinator Regional terkait teknik penyampaian materi stunting tidak hanya dari segi kognitif nya saja sehingga setelah selesai mengikuti ToT/pelatihan ini peserta dapat melaksanakan atau dipraktikannya di lapangan sebagai pengajar/fasilitator di daerah masing-masing.

Berdasarkan hasil analisa terhadap konteks program Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting berbasis e-learning yang mencakup landasan program, aturan dan regulasi dan tujuan program, dapat disimpulkan pada analisis konteks adalah:

- a. *Training of Trainers (ToT)* / penyelenggaraan Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting berbasis E-Learning di Pusdiklatbangprof Kesos ini sangat penting bagi peserta/widyaiswara di tempat kerjanya (BBPPKS Reg I s/d VI) yang mempunyai peran sebagai fasilitator yang memiliki kompetensi terkait literasi digital di era pembelajaran digital dalam melaksanakan Pelatihan berbasis e-learning.
- b. Aturan, regulasi dan bahan-bahan pelatihan yang disiapkan oleh Penyelenggara Pelatihan masih belum sempurna dan belum memenuhi kebutuhan pelatihan bagi para widyaiswara yang

- mempunyai tugas utama seorang widyaiswara meliputi penyelenggaraan kegiatan pelatihan, pembuatan program pelatihan dan menjamin kualitas proses pelatihan secara keseluruhan
- c. Pelatihan seharusnya lebih komprehensif dan aplikatif sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensi literasi digital peserta/widyaiswara.
 - d. Pengembang program memfasilitasi pelaksanaan pelatihan berbasis *e-learning* sesuai dengan kebutuhan peserta dikarenakan keberagaman peserta yang mempunyai berbagai latar belakang berbagai usia, beragam kemampuan literasi digital serta kekuatan dan kelemahan individu peserta
 - e. Kurang sesuainya tujuan dari program dengan kegiatan ToT yang seharusnya, pada tujuan program lebih ditegaskan terkait adanya perubahan perilaku, yang seharusnya tujuannya adalah meningkatkan skill Widyaiswara dan Koordinator Regional terkait teknik penyampaian materi stunting tidak hanya dari segi kognitifnya saja sehingga setelah selesai mengikuti ToT/pelatihan ini peserta dapat melaksanakan atau dipraktikannya di lapangan sebagai pengajar/fasilitator di daerah masing-masing.

1.1.2 Evaluasi *Input*

Menurut Stufflebeam & Shinkfield (1985: 173) orientasi utama evaluasi input adalah menentukan cara bagaimana tujuan program dicapai. Evaluasi masukan dapat membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi masukan meliputi: (a) sumber daya manusia (b) sarana dan peralatan pendukung, (c) dana/anggaran, dan (d) berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

Model evaluasi aspek input atau masukan mempunyai tujuan untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan unsur-unsur yang diperlukan dalam pelaksanaan Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting berbasis *e-learning*. Model evaluasi aspek input (masukan) ini menilai sumber daya, infrastruktur, dan prasyarat yang diperlukan untuk pelaksanaan program pelatihan yang efektif. Fokusnya adalah untuk memastikan bahwa komponen-komponen penting tersedia untuk memfasilitasi keberhasilan pembelajaran *e-learning* dalam pelatihan pencegahan dan penanganan stunting. Komponen input atau masukan antara lain:

- a. Sumber Daya Manusia
- b. Infrastruktur / Sarana dan prasarana pendukung
- c. Serta berbagai kebutuhan lainnya yang diperlukan

Selanjutnya, pertanyaan yang dapat diajukan berkaitan komponen input atau masukan untuk Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting antara lain:

- a. Apakah kesiapan SDM, Infrastruktur / sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting berbasis *e-learning*?
- b. Bagaimana kelengkapan dokumen pelatihan?

Menurut Stufflebeam sebagaimana dikutip dalam Arikunto (2019) pertanyaan terkait dengan aspek *input* (masukan) mengarah pada “pemecahan masalah” yang berfungsi sebagai mendorong diselenggarakannya program.

a. Rekrutmen dan Seleksi Peserta

Pemilihan peserta pelatihan merupakan langkah yang krusial karena aspek konteks (*entering behavior*) peserta sangat mempengaruhi proses dan hasil pendidikan dan pelatihan. Oleh karena itu, penting untuk merekrut dan memilih peserta sesuai dengan peraturan dan kriteria yang telah ditetapkan (Sedarmayanti, 2020).

Dalam buku pedoman Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting tercantum bahwa peserta Training of Trainer (ToT) / Pelatihan Pencegahan Penanganan Stunting adalah Sumber Daya Manusia (SDM)

Kesejahteraan Sosial yang mengembangkan potensi dan kompetensi individu melalui proses pembelajaran jalur edukatif, dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Pekerja Sosial / Peksos
- 2) Tenaga Kesejahteraan Sosial / TKS
- 3) Penyuluh Sosial / Pensos dan
- 4) Relawan Sosial

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil laporan pelaksanaan ToT, para peserta Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting berbasis *e-learning*, di Pusdiklatbangprof terdiri dari unsur: (1) Widyaiswara yang tugas kesehariannya adalah mendidik, mengajar, dan melatih (dikjarti) sebanyak 82 orang; (2) Staf Koordinator Direktorat Jaminan Sosial Keluarga yang tugasnya bukan mendidik, mengajar, dan melatih sebanyak 5 orang; dan (3) adalah koordinator Regional PKH dan Koordinator Wilayah PKH yang tugasnya melaksanakan fungsi administrative sebanyak 105 orang.

Adapun persyaratan peserta dengan ketentuan antara lain:

- 1) Menunjukkan komitmen untuk berpartisipasi aktif dalam ToT.
- 2) Memiliki surat tugas dari atasannya.
- 3) Memiliki pengetahuan aplikasi pembelajaran elektronik
- 4) Memiliki akses jaringan internet, baik melalui laptop atau smartphone
- 5) Memiliki akses laptop atau smartphone dengan spesifikasi minimal yang dipersyaratkan Android.
- 6) Terdaftar dalam sistem LMS, dan
- 7) Sehat jasmani dan rohani.

Pelaksanaannya dibagi menjadi 2 angkatan dengan rincian:

- 1) Peserta Angkatan 1 berjumlah 82 orang yang terbagi menjadi 3 kelas

- 2) Peserta Angkatan 2 berjumlah 107 orang yang terbagi menjadi 3 kelas

Terkait peserta tersebut di atas, setelah selesai mengikuti ToT/Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting berbasis *e-learning*, mereka akan memiliki kompetensi yang kompeten sesuai dengan tujuan ToT, selanjutnya ditugaskan sebagai guru/pelatih/fasilitator dalam Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting di 6 wilayah kerja Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial Daerah (BBPPKS) Regional I sampai VI.

Mengenai peserta ini, setelah mengikuti ToT / Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting akan ditugaskan sebagai pengajar/pelatih/fasilitator pada Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting di 6 wilayah Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial Regional (BBPPKS) Regional I s/d VI yaitu:

- 1) Padang
- 2) Bandung
- 3) Yogyakarta
- 4) Banjarmasin
- 5) Makasar
- 6) Jayapura

Dibawah ini diperoleh data dari laporan pelaksanaan pelatihan ini bahwa adanya perbedaan dalam kriteria peserta sebagaimana yang tercantum dalam buku Pedoman ToT / Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting berbasis *e-learning*, yaitu:

- a) Pengajar/Fasilitator/Widyaiswara yang bertugas di lingkungan Kementerian Sosial dan Dinas Sosial Jawa Barat dan Jawa tengah
- b) Staf Koordinator potensial dari Direktorat Jaminan Sosial Keluarga

- c) Koordinator Regional / Koreg PKH dan Koordinator Wilayah / Korwil PKH

b. Pengajar/Fasilitator/Widyaiswara

1. Kriteria:

Berdasarkan penelitian melalui metode wawancara dan dokumentasi, tidak menemukan dokumen atau bukti pendukung lainnya, peneliti menyimpulkan perlu adanya kriteria dan kualifikasi khususnya kompetensi literasi digital menetapkan seorang pengajar/instruktur untuk pelaksanaan kegiatan ToT/Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting berbasis *e-learning*,

2. Peranan dan Tanggung Jawab

Seorang pengajar berperan dan mempunyai tanggung jawab berperan sebagai instruktur/fasilitator adalah menyampaikan materi pelatihan berdasarkan jadwal yang telah ditentukan dan melakukan evaluasi pada peserta.

3. Penunjukkan Narasumber/Fasilitator

Narasumber/fasilitator ditunjuk oleh Kepala Pusat Pendidikan, Pelatihan, dan Pengembangan Profesi Kesejahteraan Sosial berdasarkan persyaratan yang telah ditentukan, hal ini terungkap melalui wawancara dan dokumentasi pelaporan hasil pelatihan.

c. Penyelenggara

1. Kriteria:

Penyelenggara adalah pihak-pihak terkait yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan pembelajaran berbasis e-learning di pelatihan ini.

2. Tugas dan Tanggung Jawab

a) Pusdiklat Kesos dan Tanoto Foundation

- 1) Menyiapkan materi modul pembelajaran e-learning Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting **Pusdatin Kesos**, mulai dari brainstorming, uji coba, finalisasi modul, supervise, monitoring dan evaluasi Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting berbasis *e-learning*.
- 2) Mendistribusikan softcopy Modul Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting berbasis *e-learning* kepada panitia untuk diteruskan kepada peserta melalui LMS.
- 3) Menyiapkan Pedoman Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting.
- 4) Melaksanakan Anggaran ToT / Workshop Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting berbasis *e-learning*.
- 5) Melakukan sosialisasi pelaksanaan ToT / Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting berbasis aplikasi LMS Kemosos kepada Tim Penyelenggara dan peserta pelatihan.
- 6) Melakukan supervisi dan evaluasi pelaksanaan ToT / Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting berbasis *e-learning*.
- 7) Melakukan digitalisasi materi Modul Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting berbasis *e-learning*.ke dalam aplikasi LMS Kemosos: <https://e-learning.kemosos.go.id>
- 8) Melakukan uji coba hasil digitalisasi Modul Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting berbasis *e-learning*.
- 9) Membuat username dan password peserta ToT yang selanjutnya di share kepada peserta

b) Pusdatin Kesos

- 1) Pusdatin, Pusdiklatbangprof, dan Tanoto Faoundation menyiapkan aplikasi pembelajaran melalui LMS Kemensos, dengan alamat: <https://e-learning.kemosos.go.id>, aplikasi

<https://meet.kemosos.go.id> dan aplikasi video conference lainnya, sebagai media pembelajaran Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting berbasis *e-learning* pada server Pusdatin Kesos.

2) Menyiapkan jaringan internet dalam rangka pelaksanaan ToT/ Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting berbasis *e-learning*.

c) Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial Regional I s/d VI

Menyiapkan data calon peserta ToT/ Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting berbasis *e-learning*.

d. Sarana dan Prasarana Program

1) Tempat pelaksanaan

Selama proses pembelajaran berbasis *e-learning*, peserta ToT/ Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting berada di tempat masing-masing. Panitia menyediakan fasilitas jaringan atau paket internet. Peserta juga mendapatkan bahan ajar (modul) yang dapat di download di LMS, serta akses ke LMS.

2) Alat dan Bahan

- a) Panitia menyiapkan materi pembelajaran melalui LMS Kemosos yang dapat di akses dengan login sesuai username dan password peserta ToT/Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting berbasis *e-learning*, alamat LMS Kemensos : <https://e-learning.kemosos.go.id>
- b) Materi pembelajaran dalam bentuk softcopy berupa: video pengantar, video modul, video tutorial pelatihan, materi pembelajaran dalam bentuk modul.
- c) Akses jaringan internet yang diberikan dalam bentuk paket data bagi peserta.

e. Kurikulum

Dalam mempersiapkan *Training of Trainer (ToT)* atau Pelatihan bagi Pelatih, yang ditujukan bagi 82 orang pejabat fungsional terdiri dari para widyaiswara yang mewakili Pusdiklatbangprof Kesos Jakarta, Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS) Regional I s/d VI, beserta SDM Kesos yang potensial.

Kerja sama antara para widyaiswara Pusdiklat Kesejahteraan Sosial yang memiliki kompetensi literasi digital dengan Tanoto Foundation bertujuan untuk menyusun kurikulum program Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting berbasis *e-learning*.

Penyusunan kurikulum Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting melalui beberapa tahapan sebagaimana diuraikan oleh Firhan (2022). Kerjasama antara Pusdiklat Kesos dan Tanoto Foundation melalui tahapan sebagai berikut:

1. Analisis Kebutuhan Modul
2. Penyusunan Modul
3. Review dan Uji Coba Modul
4. Penyempurnaan Modul
5. Seminar Modul

Penyusunan kurikulum Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting diawali dengan Analisa Kebutuhan Modul pada tanggal 22 September 2020. Dilakukan sesi brainstorming yang melibatkan peserta Pusdiklat Kesejahteraan Sosial, Tanoto Foundation, Tim Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (TP2AK), dihadiri pula dari Kementerian Kesehatan dan Sumber Daya Manusia Kesejahteraan Sosial. Tujuan pertemuan ini adalah untuk membahas kurikulum Training of Trainers (ToT) Pencegahan dan Penanganan Stunting berbasis *e-learning* yang akan dilaksanakan.

Selanjutnya dilakukan survei online pada tanggal 5 hingga 6 Oktober 2020 dengan sasaran SDM Kesos di enam Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial Kesos se-Indonesia yaitu BBPPKS Regional 1 di Padang, BBPPKS Regional 2 di Bandung, BBPPKS Regional 3 di Yogyakarta, BBPPKS Regional 4 di Banjarmasin, BBPPKS Regional 5 di Makassar, dan BBPPKS Regional 6 di Papua. Tujuan survei ini adalah untuk menilai pemahaman SDM Kesos terhadap materi Stunting, mengumpulkan informasi mengenai konten yang diinginkan, mengidentifikasi media pembelajaran yang sesuai, dan menentukan metode pembelajaran daring yang sesuai untuk penyelenggaraan ToT/Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting.

Setelah survei online, Pusdiklatbangprof Kesejahteraan Sosial dan Tanoto Foundation melakukan peninjauan dokumen untuk memastikan konsistensi kurikulum. Dokumen yang dikaji antara lain Strategi Nasional Pencegahan Stunting periode 2018–2024, Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku, Pedoman Pendamping Keluarga Harapan (PKH), Pedoman Bantuan Sosial (Bansos), Modul Pertemuan Peningkatan Kapasitas Keluarga (P2K2), laporan survei Kominfo mengenai angka stunting di Indonesia, laporan review kinerja pendamping PKH pasca pelatihan, dan hasil survei SDM Kesejahteraan Sosial secara online (Firhan, 2022).

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan modul, Pusdiklatbangprof Kesos dan Tanoto Foundation mengawali kegiatan penyusunan modul pada tanggal 8 hingga 13 Oktober 2020. Peserta dalam penyusunan ini antara lain adalah lima orang Widyaiswara dari Pusdiklatbangprof Kesos yang selanjutnya akan berperan sebagai fasilitator dalam penyusunan modul pada ToT/ Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting yang diikuti oleh 82 pejabat fungsional di Balai Besar Pendidikan dan

Pelatihan (BBPPKS) nasional serta SDM potensial di lingkungan Kementerian Sosial.

Kegiatan penyusunan modul mencakup beberapa aspek krusial seperti penentuan jumlah jam pelatihan per sesi materi, pemilihan metode pembelajaran yang akan digunakan, pemberian tugas bagi peserta ToT/Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting, serta transformasi outcome kebutuhan modul analisis ke dalam bahan yang dapat dibaca. Materi-materi tersebut disusun sebagai pedoman pembelajaran, sehingga menghasilkan pengembangan modul.

Setelah terselesaikannya kegiatan penyusunan modul, Pusdiklatbangprof Kesos selanjutnya dengan Review Modul yang berlangsung dari tanggal 23 hingga 30 Oktober 2020. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memastikan keterbacaan modul oleh para pendamping Keluarga Penerima Manfaat (KPM) yang akan menggunakan modul tersebut. Responden dari kegiatan Review Modul berasal dari perwakilan pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Papua, dan Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Dilanjutkan dengan kegiatan Uji Coba Modul yang terbagi menjadi dua tahap, yaitu:

1. Uji Coba Modul Tahap 1 berlangsung dari tanggal 5 hingga 8 November 2020 di Hotel Alamanis, Cirebon, diikuti oleh 12 SDM Kesos dari Cirebon, Majalengka, dan Brebes.
2. Uji Coba Modul Tahap 2 berlangsung pada tanggal 10 hingga 14 November 2020 dengan peserta yang berasal dari Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dari wilayah Cirebon, Majalengka dan Brebes. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk memastikan kesesuaian isi materi, urutan materi, dan metode yang akan digunakan.

Tahapan terakhir meliputi penyempurnaan modul dan berlangsung pada tanggal 15 Desember 2020 melalui konferensi Video Conference Zoom Meeting. Seminar *online* ini dihadiri oleh seluruh SDM Kesos dengan menghadirkan dua narasumber yaitu Ibu Lucy dari Tim Percepatan Pencegahan Pencegahan Anak Kerdil (TP2AK) dan Bapak Tata Sudrajat dari Yayasan Sayang Tunas Cilik (YSTC). Pada sesi ini, para narasumber berbagi wawasan mengenai stunting dan observasi, memberikan saran dan masukan mengenai penyelenggaraan ToT/Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting yang akan dilaksanakan. Hal ini mencakup penyesuaian terhadap isi modul dan metodologi yang akan digunakan. Menindaklanjuti masukan yang diperoleh pada ToT/Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting, Pusdiklat Kesos dan Tanoto Foundation menyempurnakan modul tersebut hingga tanggal 22 November 2020.

Setelah penyempurnaan modul pada persiapan ToT / Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting berbasis *e-learning*, widyaiswara Pusdiklatbangprof memilih metode dan media pembelajaran yang akan digunakan. Sehingga diputuskan bahwa metode pembelajaran yang dipilih pada Pelatihan ToT/Pencegahan dan Penanganan Stunting adalah pembelajaran berbasis *online* atau *e-learning*, yang menggabungkan dua metode komunikasi yaitu pembelajaran *asynchronous* dan *synchronous*.

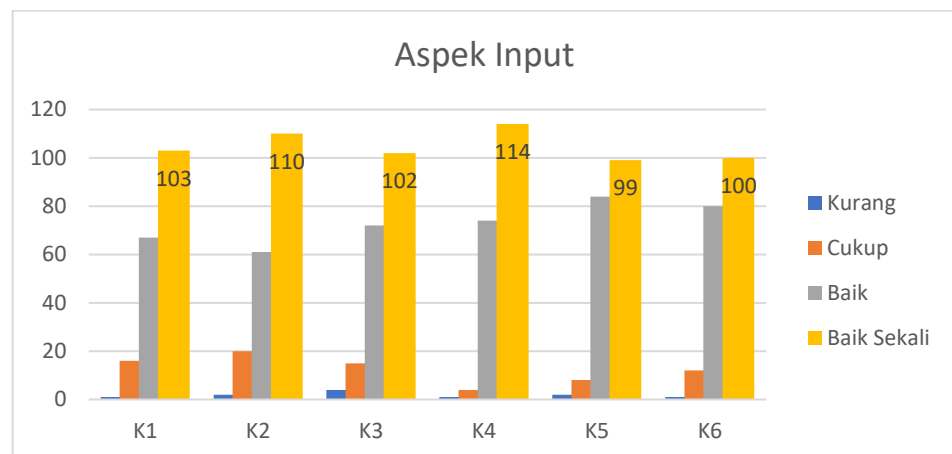
f. Strategi dan Metode Pembelajaran

Pembelajaran berbasis *e-learning* pada Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Tunting dengan menggunakan pembelajaran *asynchronous* dan *synchronous*. Dalam konteks pembelajaran *asynchronous* karena belajar dapat dilaksanakan dimana dan kapan saja maka lingkungan fisik bervariasi ada yang di kantor di rumah. Sedangkan terkait dengan pembelajaran *synchronous* dilakukan

secara *real time* yang dilakukan antara pengajar/pelatih dengan pengajar peserta sama-sama online.

- 1) Pembelajaran *Asynchronous*, menggunakan metode pembelajaran mandiri atau *self regulated learning*, peserta diharapkan untuk meningkatkan pemrosesan informasi dalam diri peserta dengan melakukan download dan membaca materi dan melaksanakan tugas yang sudah ditentukan melalui media pembelajaran digital yaitu *Learning Management System (LMS)* dengan alamat web sebagai berikut: <https://e-learning.kemensos.go.id>
- 2) Pembelajaran *Synchronous*, metode pembelajaran yang melibatkan metode ceramah, diskusi, dan sesi tanya jawab untuk meningkatkan semangat dan motivasi peserta.

Berdasarkan hasil analisa terhadap input program Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting berbasis *e-learning* yang mencakup peserta, pengajar, kurikulum, sarana dan prasarana, dan strategi yang digunakan, dapat disimpulkan pada analisis input adalah:



Gambar 4.1

Hasil Evaluasi Input

Evaluasi input ini bertujuan untuk memberikan informasi dalam menentukan bagaimana memanfaatkan semua sumber daya yang ada,

guna mencapai tujuan program. Dari gambar 4.7 dapat disimpulkan bahwa:

- a. Materi dalam program ini sebanyak 103 dari 193 orang menyatakan sudah baik dan sesuai dengan kebutuhan program. Namun, materi yang disampaikan hanya berfokus di ranah kognitif terkait pencegahan stunting saja, seharusnya diadakan bagaimana teknik penyampaian agar para peserta mendapatkan skill penyampaian materi yang baik kepada Pendamping PKH nanti.
- b. Pengemasan materi dalam bentuk gambar dan audio dalam modul sebanyak 102 dari 193 orang menyatakan sudah baik sekali.
- c. Sebanyak 100 orang dari 193 orang menyatakan bahwa strategi yang digunakan dalam pembelajaran yaitu synchronous dan asynchronous sudah baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengembang input dari ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting, sebagai berikut:

1. Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia (SDM) adalah individu yang melaksanakan kegiatan ToT yang bekerja untuk mencapai tujuan ToT. SDM ToT merupakan elemen utama penyelenggaraan ToT yang memiliki kedudukan lebih penting daripada sumber daya lain. SDM ToT merupakan kekuatan atau kemampuan yang dimiliki manusia yang diperlukan dalam mencapai tujuan ToT. Adapun SDM penyelenggara ToT, terdiri dari:

a. Pengajar/Fasilitator

Pengajar/Fasilitator Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis E-learning Bagi Widyaiswara terdiri dari:

- 1) Widyaiswara di lingkungan Pusdiklatbangprof Kesos Kementerian Sosial yang melaksanakan tugas mendidik, mengajar, dan melatih terkait dengan materi ToT. Adapun kriteria

pengajar/fasilitator/widyaiswa pada Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis E-learning Bagi Widyaiswara adalah:

- a) PNS dalam Jabatan Fungsional Widyaiswara
 - b) Tersetifikasi telah mengikuti ToT
 - c) Memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran daring.
- 2) Pejabat Struktural sebagai narasumber yang menyampaikan materi ToT terkait kebijakan baik dalam konteks kebijakan pengembangan kapasitas SDM kesejahteraan Sosial, maupun kebijakan terkait dengan masalah stunting.
- b. Panitia Penyelenggara

Panitia penyelenggara memiliki peran penting dalam memastikan bahwa ToT berjalan sesuai rencana. Tugas panitia penyelenggara ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis *E-learning* Bagi Widyaiswara mencakup:

- Memastikan peralatan pendukung ToT berfungsi dengan baik
- Menyiapkan file lampiran, pembatas order, dan daftar hadir peserta ToT
- Menginput biodata panitia, fasilitator, dan peserta ToT
- Menginput penilaian akademis untuk materi pokok dan evaluasi penyelenggaraan ToT
- Membuat file koreksi biodata untuk kepentingan sertifikat ToT
- Mengawasi kehadiran, kesehatan, konsumsi, transport, akomodasi, *toolkit*, sertifikat, dan lainnya

Adapun unsur kepanitian penyelenggaraan ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis *E-learning* Bagi Widyaiswara, sebagai berikut:

- 1) Penanggung Jawab, adalah yang ditunjuk dan ditetapkan sebagai penganggung jawab terhadap penyelenggaraan Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis *E-learning* Bagi Widyaiswara

- 2) Koordinator Akademik, terkait dengan pertanggungjawaban akademik ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis *E-learning* Bagi Widyaiswara.
- 3) Koordinator Administrasi terkait dengan dengan pertanggungjawaban administrasi ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis *E-learning* Bagi Widyaiswara.
- 4) Admin/Operator/Host/Tim IT, menyediakan layanan IT dalam pelaksanaan ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis *E-learning* Bagi Widyaiswara.
- 5) Pendamping Kelas, terkait dengan pendamping dan pengawasan kegiatan proses pembelajaran
- 6) Sekretariat, terkait dengan dukungan teknis dan administrasi ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis *E-learning*.

Kriteria panitia penyelenggara ToT adalah sejumlah orang yang memiliki pengalaman dalam kegiatan pembelajaran daring.

2. Sarana dan peralatan pendukung

Sarana dan peralatan merupakan seluruh benda, baik yang bergerak ataupun tidak, digunakan untuk mendukung kegiatan ToT. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengembang kurikulum ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis E-learning Bagi Widyaiswara dan melalui studi dokumentasi, maka sarana dan fasilitas pendukung dari ToT, adalah:

- Perangkat keras (*hardware*).
- Perangkat lunak (*software*).
- *Infrastruktur* (jaringan intranet maupun internet).
- Konten pembelajaran (*modul digital*), dengan struktur materi ToT sebagaimana tersaji pada table 4.1 di bawah ini

Tabel 4.1

Organisasi Materi Kurikulum Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting

No	MATERI
I	MATERI DASAR
1	Kebijakan Pencegahan dan Penanganan Stunting bagi SDM Kesos
II	MATERI INTI
2	Permasalahan Stunting
3	Pencegahan & Penanganan Stunting Melalui Pemenuhan Kesejahteraan Ibu Hamil
4	Pencegahan & Penanganan Stunting Melalui Pemenuhan Kesejahteraan Bayi Baru Lahir dan Ibu Menyusui
5	Pencegahan & Penanganan Stunting Melalui Pemberian Stimulasi Pada Anak
6	Pemanfaatan Bantuan Sosial Dalam Pemenuhan Gizi Bagi Anak dan Ibu Hamil
7	Pencegahan & Penanganan Stunting Melalui Kebersihan Diri dan Lingkungan
8	Pemetaan Kemampuan Keluarga dan Mendukung Aksi Bersama dalam Pencegahan dan Penanganan Stunting
III.	Materi Penunjang
9	Teknik Fasilitasi

(Sumber: Pusklatkesos Tahun 2022)

- Strategi komunikasi pemanfaatan e-learning dalam pembelajaran.

3. Prosedur dan aturan baku

Prosedur aturan baku adalah pedoman yang berisi tahapan, langkah-langkah, prosedur-prosedur operasional standar yang ada dalam penyelenggaraan ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis E-learning Bagi Widyaiswara. Prosedur dan aturan baku ToT digunakan untuk memastikan bahwa setiap keputusan, langkah, atau tindakan, dan penggunaan fasilitas pemrosesan dilaksanakan oleh orang-orang terlibat dalam ToT agar berjalan secara efektif, konsisten, standar, dan sistematis. Adapun prosedur dan

156

aturan baku ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis E-learning Bagi Widyaiswara berupa pedoman/petunjuk teknis penyelenggaraan.

1.1.3 Evaluasi Proses

Menurut Stufflebeam & Shinkfield (1985: 173), esensi dari evaluasi proses adalah: mengecek pelaksanaan suatu rencana/program. Tujuannya adalah untuk memberikan feedback bagi manajer dan staf tentang seberapa aktivitas program yang berjalan sesuai dengan jadwal, dan menggunakan sumber-sumber yang tersedia secara efisien, memberikan bimbingan untuk memodifikasi rencana agar sesuai dengan yang dibutuhkan, mengevaluasi secara berkala seberapa besar yang terlibat dalam aktifitas program dapat menerima dan melaksanakan peran atau tugasnya.

Berdasarkan hasil observasi dan studi dokumentasi, implementasi kurikulum ToT dilaksanakan secara *full online*, yaitu semua interaksi pembelajaran dan penyampaian bahan belajar terjadi secara daring penuh. Bahan ajar (modul) ditautkan via internet, atau pembelajaran ditautkan (*linked*) melalui *hyperlink* ke sumber lain yang berupa teks atau gambar. *Fully online* merupakan kombinasi komponen dari aspek pembelajaran *asynchronous* dan *synchronous*.

Evaluasi aspek proses dalam pelaksanaan ToT / Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis *e-learning* di Pusdiklatbangprof Kesos merupakan tahapan yang dilaksanakan untuk menilai proses pelaksanaan ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting berjalan sesuai dengan alur yang direncanakan dan rancangan yang sudah disusun dengan menggunakan aspek instruksional maupun institusi terkait materi pembelajaran dan konten pelatihan yang telah dirancang dan disiapkan sebelumnya.

Melalui evaluasi aspek proses ini dapat dilihat kesesuaian antara materi pelatihan, alat, media pembelajaran dan pengajar/fasilitator yang disiapkan dan digunakan untuk memprediksi dan mendeteksi rancangan prosedur selama proses

pelaksanaan serta menyediakan informasi yang terkait dengan penyelenggaraan kegiatan dan arsip/rekaman/record prosedur pelaksanaan yang sudah terjadi.

Model evaluasi aspek proses ini sangat penting untuk memahami efektivitasnya dan mengidentifikasi komponen yang perlu ditingkatkan. Dengan melakukan identifikasi evaluasi proses ini, dapat diketahui seberapa jauh pelaksanaan pelatihan ini telah terselenggara berdasarkan konsep program.

Berbagai permasalahan dalam evaluasi aspek proses dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Apakah pelaksanaan program sudah sesuai dengan jadwal dan ketentuan yang dibuat?
- b. Apakah sarana dan prasarana yang disediakan dapat dimanfaatkan secara maksimal?
- c. Kendala apa saja yang terjadi selama program berlangsung?
- d. Apa dampak dari pelatihan?

Dibawah ini peneliti akan membahas beberapa poin yang berkaitan dengan pertanyaan pada evaluasi aspek proses untuk menjawab permasalahan yang terjadi pada saat penyelenggaraan Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis *e-learning* di Pusdiklatbangprof Kesos.

a. Proses Pembelajaran

Penyelenggaraan program ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting berbasis *e-learning* merupakan langkah krusial dalam mewujudkan program prioritas nasional yang bertujuan mencapai target penurunan angka stunting hingga 14%. Upaya-upaya ini sejalan dengan tujuan yang dijabarkan dalam Rencana Program Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, yang menyoroti pentingnya mengatasi dan membatasi stunting sebagai agenda nasional utama.

Upaya pencegahan dan penanggulangan stunting memerlukan kolaborasi dari berbagai pemangku kepentingan. Kementerian Sosial sebagai lembaga pemerintah yang bertanggung jawab di bidang kesejahteraan sosial, bermitra

dengan Tanoto Foudation untuk meningkatkan kapasitas SDM Kesos. Kerjasama ini bertujuan untuk melaksanakan ToT dalam penanganan Stunting berbasis *e-learning* dengan sasaran para widyaiswara, Koordinator Regional Program Keluarga Harapan (PKH) dan Koordinator Wilayah PKH. Tujuannya untuk mempersiapkan mereka menjadi fasilitator Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis E-Learning di BBPPKS Regional I hingga VI.

Target sasaran pelatihan ini di laksanakan bertempat di BBPPKS Regional I s/d VI adalah para pendamping PKH yang tersebar di seluruh Indonesia sebanyak 8000 orang pendamping PKH. Sementara ini masih ada kurang lebih 70.000 orang dan SDM Kesos lainnya yang akan dilatih.

ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting telah dilaksanakan pada bulan Maret hingga April 2021, kemungkinan masih akan dilanjutkan di tahun-tahun selanjutnya, dikarenakan upaya penurunan stunting merupakan program prioritas nasional. Proses pembelajaran ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis *e-learning* terlaksana menjadi dua metode komunikasi pembelajaran, diawali dengan pembelajaran *asynchoronous* dimana peserta belajar modul secara independen, dan setelah itu dilanjutkan ke tahap pembelajaran *synchronous*, dimana peserta melakukan pertemuan (tatap muka) secara *online* dengan menggunakan perangkat lunak seperti: *tele conference*, *zoom meeting*.

Proses Pembelajaran Berbasis *e-learning*

1. Pihak yang terlibat (peserta, widyaiswara/fasilitator dan pendamping kelas/admin) secara otomatis terdaftar di LMS Kementerian Sosial: <https://e-learning.kemensos.go.id>.

2. Durasi ToT

ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis *e-learning* berlangsung selama 14 hari dengan rincian 10 hari daring *asynchronous* dan 4 hari daring *synchronous* untuk masing-masing Angkatan.

3. Proses Pembelajaran *Asynchronous*

Peserta mempelajari materi pembelajaran tahap demi tahap, dari mulai mengerjakan *Pre Test*, menonton video pembelajaran, mengerjakan Latihan Soal, mengerjakan *Post Test* hingga Ujian Komprehensif. Tahapannya adalah sebagai berikut:

- a) “*Login*” sesuai username dan password yang sudah diberikan kepada peserta dengan alamat LMS Kemensos: <http://e-learning.kemensos.go.id>
- b) Membaca *announcement*, dimana didalamnya terdapat informasi penting mengenai materi, penugasan dan syarat/ketentuan mengerjakan tugas.
- c) Membaca sambutan CEO Tanoto Foundation.
- d) Menyaksikan Video Pengantar Modul dan Video Tutorial Pelatihan.
- e) Mengerjakan *Pre Test*. Setelah usai, dilanjutkan mengunduh Modul *Offline ToT* (lengkap) yang dapat dipelajari saat peserta dalam keadaan Modul.
- f) Mempelajari materi-materi yang ada di setiap Modul.
- g) Mengerjakan Latihan Soal di setiap Modul.
- h) Mengerjakan Post Test.

4. Akses Jaringan Internet

Peserta selama mengikuti pembelajaran daring memiliki akses internet dan atau menggunakan wifi yang tersedia di lingkungan kerjanya (BBPPKS). Panitia menyediakan paket data bagi peserta (atau ada pemberian paket Data Pulsa).

5. Posisi Peserta pada saat Pembelajaran

Selama proses pembelajaran, peserta belajar di tempat tinggal masing-masing. Selama proses pembelajaran daring *asynchronous* berlangsung secara individual atau berkelompok, sesuai situasi dan kondisi masing-masing peserta.

6. Upaya mengatasi Gangguan Aplikasi

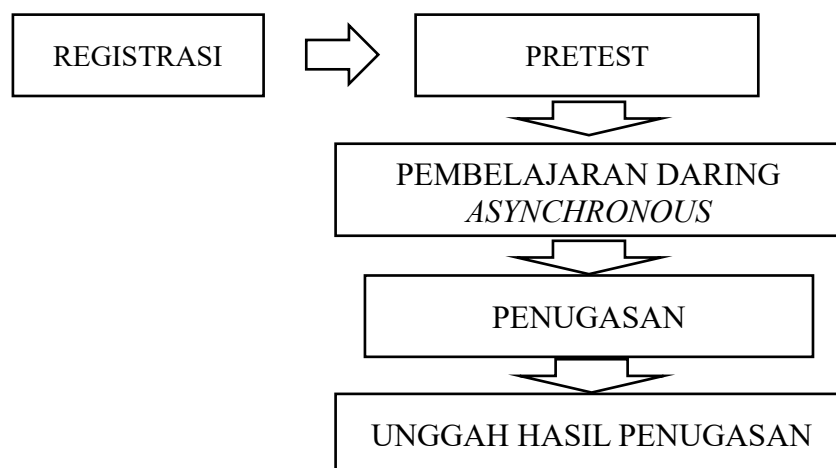
Akses internet LMS Kemensos: <https://e-learning.kemensos.go.id> dapat diakses dengan tanpa hambatan. Aplikasi zoom meeting juga tidak mengalami kendala/gangguan selama pembelajaran synchronous.

Skema Proses Pembelajaran

Skema pembelajaran adalah strategi atau rencana yang dirancang untuk memfasilitasi proses belajar peserta ToT, skema ini dianggap penting karena dapat membantu para pengajar dalam ToT dalam merencanakan dan mengembangkan metode pembelajaran yang efektif, serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta ToT.

Skema proses pembelajaran ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting dibagi dalam dua metode pembelajaran, yaitu: tahap pembelajaran *asynchronous* dan *synchronous*. Tahapan pembelajaran *asynchronous* dilakukan terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan *synchronous*.

Berikut ini *schema/proses/alur* pelaksanaan ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting berbasis *e-learning* di Pusdiklatbangprof Kesos:





Gambar 4.2
Proses Pelaksanaan ToT / Pelatihan Pencegahan dan
Penanganan Stunting Berbasis e-learning di Pusdiklatbangprof Kesos

a) Tahapan dalam Pembelajaran *Asynchronous*

Pembelajaran *asynchronous* merupakan pembelajaran yang menggambarkan aktivitas pembelajaran, diskusi, dan tugas yang melibatkan siswa dalam belajar dengan kecepatan mereka sendiri, pada waktu mereka sendiri. Pelaksanaannya sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan pembelajaran *asynchronous* sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh BBPPKS Regional I s/d VI
- 2) Peserta melakukan “login” ke LMS Kemensos dengan alamat: <https://e-learning.kemensos.go.id> dengan didaftarkan username dan password oleh admin terlebih dahulu. Bila peserta belum memiliki username dan password atau terkait dengan akses, dapat menghubungi atau berkoordinasi dengan admin/panitia

- penyelenggara Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting di Pusdiklatbangprof Kesos Jakarta melalui media Group WA.
- 3) Seluruh informasi melalui pemberitahuan dan peserta mengikuti sesi informasi teknis secara detail.
 - 4) *Pre-test* bagi peserta dilaksanakan untuk memetakan kemampuan peserta berdasarkan kemampuan pemahaman terhadap materi pelatihan stunting.
 - 5) Dengan mengunduh (download) materi pelatihan untuk dipelajari, peserta akan belajar secara mandiri sesuai jadwal yang tersedia (terlampir), minimal 4 JP per hari.
 - 6) Peserta mengerjakan soal latihan online pada setiap akhir materi, menyelesaikan tugas dan menyelesaikan *post-test* di setiap akhir sesi pembelajaran online untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap materi yang telah diberikan. Peserta menyelesaikan *post-test* secara *online* sesuai dengan agenda yang telah dijadwalkan.
 - 7) Penugasan pada setiap akhir sesi Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting berbasis *e-learning*, sebagai berikut:

Tabel 4.2
Modul Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting

	MODUL	TUGAS MODUL / SESI
	Modul 1: Kebijakan Pencegahan dan Penanganan Stunting bagi SDM Kesos	Jawablah pertanyaan berikut berdasarkan pendapat anda! Bagaimana regulasi terkait bantuan sosial (contoh: BPNT, e-warong, PKH, dll) dalam menjawab tantangan penanggulangan stunting?

		Menurut anda, apa target capaian yang sudah tercapai dari program Bantuan Sosial Kemensos (contoh: BPNT, e-warong, PKH, dll) dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting dan apa tantangannya?
	<p>Modul 2: Permasalahan Stunting: terdiri dari:</p> <p>Sesi 1: Memahami permasalahan stunting</p>	<p>Menyusun data jumlah KPM dampungannya dengan kategori remaja wanita. Ibu hamil, ibu nifas (42 hari paska melahirkan), anak 6 bulan, anak 6 – 12 bulan, 12 – 24 bulan, 2 – 6 tahun.</p> <p>Berdasarkan data tersebut, identifikasi dan analisa potensi stunting di KPM dampungannya anda!</p>
	<p>Modul 3:</p> <p>Pencegahan dan Penanganan Stunting Melalui Pemenuhan Kesejahteraan Ibu Hamil, terdiri dari:</p> <p>Sesi 2:</p> <p>Mendukung Ibu Hamil Mengakses Informasi yang tepat dan Layanan yang tersedia di Masyarakat</p> <p>Sesi 3:</p> <p>Mendukung Perawatan Sehari-hari Ibu Hamil</p>	<p>Sesi 2:</p> <p>Mendata jenis pelayanan dan sumber informasi yang sering diakses oleh KPM (Ibu hamil dan keluarga) berikut keterangan (jenis informasi, media, frekwensi, pemberi informasi).</p> <p>Memberikan rekomendasi sumber informasi atau layanan lain yang dapat diakses oleh KPM terkait pencegahan dan penanganan stunting. Jelaskan alasannya!</p> <p>Sesi 3:</p> <p>Ceritakan secara singkat salah satu contoh situasi Ibu hamil dampungannya anda (identifikasi kesiapan dan tantangan dari keluarga dan masyarakat sekitar</p>

	<p>Sesi 4: Mendukung Ibu & Ayah untuk Memberikan Stimulasi Pada Janin</p>	<p>dalam memberikan dukungan terhadap Ibu hamil tersebut!)</p> <p>Sesi 4:</p> <p>Mengidentifikasi berbagai hambatan dalam stimulasi pada janin yang biasa dialami oleh Keluarga Penerima Manfaat dan berikan solusinya!</p>
	<p>Modul 4:</p> <p>Pencegahan dan Penanganan Stunting Melalui Pemenuhan Kesejahteraan Bayi Baru Lahir dan Ibu Menyusui</p> <p>Terdiri dari:</p> <p>Sesi 5:</p> <p>Pencegahan dan Penanganan Stunting Melalui Pemenuhan Kesejahteraan Bayi Baru Lahir dan Ibu Menyusui</p>	<p>Sesi 5:</p> <p>Mengidentifikasi berbagai hambatan dalam pemberian ASI Eksklusif dan melakukan IMD di KPM serta berikan usulan solusinya!</p>
	<p>Modul 5:</p> <p>Pencegahan dan Penanganan Stunting Melalui Pemberian Stimulasi pada anak, terdiri dari:</p> <p>Sesi 6:</p>	<p>Modul 5:</p> <p>Mempraktekkan contoh kegiatan stimulasi yang bisa dilakukan ayah dan ibu.</p> <p>Pilihlah salah satu stimulasi dibawah ini:</p>

	<p>Mendukung pemberian stimulasi pada bayi baru lahir sampai usia 6 bulan</p> <p>Sesi 7:</p> <p>Mendukung pemberian stimulasi pada bayi usia 6 – 12 bulan</p> <p>Sesi 8:</p> <p>Mendukung pemberian stimulasi pada anak usia 1 – 2 tahun</p> <p>Sesi 9:</p> <p>Mendukung pemberian stimulasi pada anak usia 2 – 6 tahun</p>	<p>Stimulasi kepada bayi baru lahir sampai usia 6 bulan</p> <p>Stimulasi kepada bayi usia 6-12 bulan</p> <p>Stimulasi kepada anak usia 1 – 2 tahun</p> <p>Stimulasi kepada anak usia 2 – 6 tahun</p> <p>(video durasi maksimal 5 menit)</p>
	<p>Modul 6:</p> <p>Pemanfaatan Bantuan Sosial dalam Pemenuhan Gizi bagi Anak dan Ibu Hamil, terdiri dari:</p> <p>Sesi 10:</p> <p>Pemanfaatan Bantuan Sosial dalam Pemenuhan Gizi bagi Anak dan Ibu Hamil</p>	<p>Sesi 10:</p> <p>Mengidentifikasi :</p> <p>Jenis bantuan sosial yang diterima oleh masyarakat di sekitar saudara</p> <p>Jenis bahan makanan yang dijual di e-warong</p> <p>Menyusun 1 menu makanan ibu hamil dan menu MP-ASI dari bahan yang didapat di wilayahnya</p>
	<p>Modul 7:</p> <p>Pencegahan dan Penanganan Stunting Melalui Kebersihan Diri</p>	<p>Sesi 11:</p> <p>Mengidentifikasi hambatan praktik CTPS oleh KPM dan memberikan usulan solusinya.</p>

	<p>dan Lingkungan, terdiri dari:</p> <p>Sesi 11: Mendukung Praktik Cuci Tangan pakai Sabun (CTPS)</p> <p>Sesi 12: Mendukung Pemanfaatan Jamban Sehat</p>	<p>Sesi 12: Mengidentifikasi: Hambatan KPM dalam menyediakan jamban sehat</p> <p>Hambatan usulan solusi mengatasi hambatan dalam penyediaan dan pemanfaatan jamban sehat</p>
	<p>Modul 8: Pemetaan Kemampuan Keluarga dan Rencana Aksi dalam Pencegahan dan Penanganan Stunting, terdiri dari:</p> <p>Sesi 13: Pemetaan Kemampuan Diri Keluarga dan Lingkungan Sekitar</p> <p>Sesi 14: Mendukung Keluarga Mengakses Sistem Rujukan untuk Penanganan Anak Stunting</p> <p>Sesi 15: Komitmen melaksanakan Rencana Tindak Lanjut</p>	<p>Sesi 13: Mendidentifikasi sumber daya manusia dan sumber daya alam di wilayah sekitar yang dapat dimanfaatkan KPM untuk membantu upaya pencegahan dan penanganan stunting! Jelaskan peran/fungsinya!</p> <p>Sesi 14: Identifikasi jenis layanan rujukan yang dapat/sering diakses oleh KPM dalam penanganan stunting dan jelaskan fungsi dari masing-masing layanan!</p> <p>Sesi 15: Strategi apa yang dapat anda lakukan agar KPM termotivasi untuk melaksanakan komitmen</p>

		pencegahan dan penanganan stunting
--	--	------------------------------------

(Sumber: Studi Dokumentasi di Pusdiklatkesos Tahun 2022)

Selain penugasan masing-masing modul/sesi, peserta diminta untuk membuar tugas akhir berupa video simulasi/praktik salah satu sesi berdurasi 10 menit. Pemilihan sesi ditentukan oleh panitia.

Penugasan berupa pembuatan video praktik dapat terlebih dahulu di unggah di akun media sosia (contoh: *youtube*) dan peserta menuliskan link video tersebut di lembar *word document* setelah itu baru menggunggahnya ke dalam LMS. Peserta menggunggah (*upload*) hasil penugasan ke dalam LMS paling lambat di hari terakhir pembelajaran *asynchronous*.

Latihan soal, penugasan, posttest, tugas akhir dan hasil ujian komprehensif akan menjadi bahan penilaian akhir dalam penentuan kompetensi peserta pelatihan.

b) Proses Pembelajaran *Synchronous*

Dalam pembelajaran *Synchorous* ini, peserta akan mengikuti pembelajaran secara Daring dengan metode pembelajaran virtual untuk satu Angkatan terdiri dari 30-40 orang perkelas di tempat masing-masing. Kegiatan yang harus diikuti, meliputi:

- 1) Peserta yang bisa mengikuti proses pembelajaran *synchronous* adalah peserta yang sudah menyelesaikan semua proses pembelajaran *asynchronous* yang meliputi: pre test, latihan soal, upload penugasan dan post test.
- 2) Peserta terlebih dahulu menyerahkan persyaratan administrasi
- 3) Peserta terlebih dahulu harus login dengan menggunakan *username* dan *password* sebagaimana platform pembelajaran *online* pada umumnya.

- 4) Peserta diharapkan mematuhi aturan dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh panitia penyelenggara.
- 5) Panitia menentukan satu orang untuk menjadi pendamping kelas (*host*) yang akan bertugas membantu fasilitasi pembelajaran *online*.
- 6) Semua fasilitator/widyaiswara harus menguasai seluruh sesi/materi di Modul / Buku Pedoman Pembelajaran Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting bagi SDM Kesos.
- 7) Pembelajaran *synchronous* diampu oleh fasilitator (2-3 orang) perkelas yang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap keseluruhan proses *review* pembelajaran mulai dari awal pembelajaran sampai dengan selesai.
- 8) Tim fasilitator bertanggung-jawab mereview keseluruhan modul.
- 9) Kompetensi dan penyampaian materi oleh fasilitator tidak berdasarkan spesialisasi sesi tertentu.
- 10) Pembagian *review* materi untuk satu kelas ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama oleh tim fasilitator yang ditunjuk Lembaga.
- 11) Jika jumlah SDM fasilitator terbatas, maka BBPPKS selaku penyelenggara pelatihan dapat mengundang fasilitator lain yang memenuhi persyaratan (sudah mengikuti TOT) dan berasal dari Pusdiklat atau BBPPKS regional I – VI.
- 12) Tim fasilitator bertanggung jawab untuk menilai seluruh penugasan peserta dan memasukkannya ke dalam LMS.
- 13) Dalam proses pembelajaran daring *synchronous*, Widyaiswara / fasilitator melakukan penilaian kepada peserta yang meliputi: keaktifan dalam review, ketepatan respon yang disampaikan dan kemampuan analisis.
- 14) Dalam proses pembelajaran Daring *synchronous*, Pendamping Kelas melakukan penilaian kepada peserta yang meliputi: disiplin, keaktifan, dan kerjasama.

- 15) Mengikuti setiap tahapan proses pembelajaran online berdasarkan jadwal yang telah ditentukan oleh panitia (jadwal terlampir).
- 16) Peserta melakukan evaluasi secara online melalui link Google Form yang sudah tersedia pada LMS Kemensos meliputi:
 - (1) Evaluasi Fasilitator/Widyaiswara
Pelaksanaan evaluasi fasilitator dilakukan pada setiap akhir sesi pada alamat Google Form yang tersedia.
 - (2) Evaluasi Pendamping Kelas
Pelaksanaan evaluasi admin/*host* dilaksanakan pada akhir pelatihan
 - (3) Evaluasi Panitia Penyelenggara, dilaksanakan pada akhir pelatihan.

c) Ujian Komprehensif

- 1) Pada akhir pembelajaran, semua peserta wajib mengikuti ujian komprehensif secara online pada aplikasi LMS Kemensos yaitu: <http://e-learning.kemosos.go.id>.
- 2) Hasil ujian komprehensif akan menjadi salah satu komponen penilaian akhir dalam penentuan kompetensi peserta pelatihan

d) Sertifikat Tanda Mengikuti Pelatihan

Sertifikat Tanda Mengikuti Pelatihan secara digital dapat diunduh bagi peserta yang sudah menyelesaikan semua proses pembelajaran.

b. Materi Pelatihan

Materi ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting berbasis *e-learning* disiapkan oleh Pusdiklatbangprof Kesos dan pihak Tanoto Foundation dalam bentuk softcopy yang dapat diakses melalui LMS Kemensos: <https://e-learning.kemensos.go.id>.

Tabel 4.3
Organisasi Materi Kurikulum Pelatihan Pencegahan dan Penanganan
Stunting

	MATERI
	MATERI DASAR
	Kebijakan Pencegahan dan Penanganan Stunting bagi SDM Kesos
	MATERI INTI
	Permasalahan Stunting
	Pencegahan & Penanganan Stunting Melalui Pemenuhan Kesejahteraan Ibu Hamil
	Pencegahan & Penanganan Stunting Melalui Pemenuhan Kesejahteraan Bayi Baru Lahir dan Ibu Menyusui
	Pencegahan & Penanganan Stunting Melalui Pemberian Stimulasi Pada Anak
	Pemanfaatan Bantuan Sosial Dalam Pemenuhan Gizi Bagi Anak dan Ibu Hamil
	Pencegahan & Penanganan Stunting Melalui Kebersihan Diri dan Lingkungan
	Pemetaan Kemampuan Keluarga dan Mendukung Aksi Bersama dalam Pencegahan dan Penanganan Stunting
	Materi Penunjang
	Teknik Fasilitasi

(Sumber: Hasil Studi Dokumentasi di Pusdiklatkesos Tahun 2022)

Materi Kurikulum Pelatihan yang sudah dirancang dan ditetapkan dan diuji coba, ditetapkan sebagai berikut:

- a. Jumlah total jam pelatihan pada kegiatan ToT / Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting adalah 60 JP (Jam Pelatihan) dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Proses pembelajaran *asynchronous* berlangsung selama 40 JP atau 10 hari kerja @4 JP per hari.
 - 2) Proses pembelajaran *synchronous* berlangsung selama 20 JP atau 4 hari kerja @5 JP per hari.
- b. Proses pembelajaran online berlangsung sesuai dengan kegiatan masing-masing peserta dengan catatan tidak mengganggu pekerjaannya.
- c. Materi ToT / Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting terdiri dari:
- 1) Modul 1: Kebijakan Pelatihan Pencegahan Dan Penanganan Stunting Bagi SDM Kesos.
 - 2) Modul 2: Permasalahan Stunting
 - 3) Modul 3: Pencegahan Dan Penanganan Stunting Melalui Pemenuhan Kesejahteraan Ibu Hamil.
 - 4) Modul 4: Pencegahan Dan Penanganan Stunting Melalui Pemenuhan Kesejahteraan Bayi Baru Lahir Dan Ibu Menyusui.
 - 5) Modul 5: Pencegahan Dan Penanganan Stunting Melalui Pemberian Stimulasi Pada Anak.
 - 6) Modul 6: Pemanfaatan Bantuan Sosial Dalam Pemenuhan Gizi Bagi Ibu Hamil Dan Anak.
 - 7) Modul 7: Pencegahan Dan Penanganan Stunting Melalui Kebersihan Diri Serta Lingkungan.
 - 8) Modul 8: Pemetaan Potensi Keluarga Dan Rencana Tindak Lanjut.
- d. Review Materi (*Online Synchronous*)
- e. Lain-lain, yaitu:
- 1) Penjelasan Teknis Pembelajaran
 - 2) Pre Test, Post Test, dan Ujian Komprehensif
 - 3) Pembukaan dan Penutupan
 - 4) Evaluasi Penyelenggaraan

c. Hambatan dan Kendala

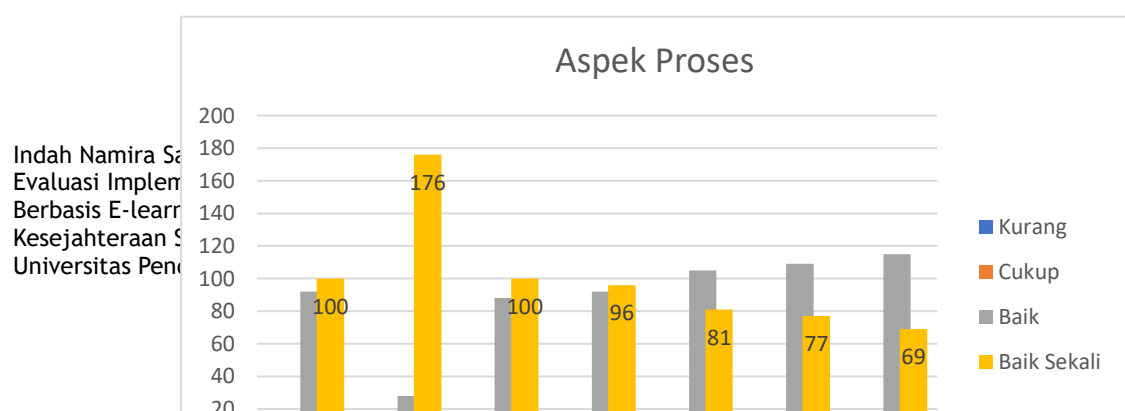
Adanya 30 Responden peserta kegiatan ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting dalam menjawab form wawancara, sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hambatan dan Kendala

Nama Inisial	Jawaban
SD	Jaringan dan juga pemahaman materi sangat terbatas
HH	Jaringan internet tidak stabil saat mati lampu atau lokasi peserta yg berada di daerah pedalaman yg sinyalnya jelek.
RF	ada beberapa soal tidak muncul soalnya cacat program dari awal yang tidak bisa dibetulkan
WA	1. Sinyal 2. Gadget/laptop dr sebagian peserta yg kurang suport dlm menghasilkan tampilan gambar yg jelas/maksimal.
WH	Secara umum tidak ada masalah. Kecuali jika ada gangguan jaringan baik pada peserta maupun jaringan yang dipergunakan oleh fasilitator.
NS	Jaringan internet
LU	Jaringan internet yg tidak stabil, respon fasilitator yg lambat, jaringan listrik (sering terjadi pemadaman), peserta diklat yg tidak bisa ikut diklat krn jaringan internet yg kurang bagus, sibuk dgn tugas masing2. Bantuan uang pulsa data yg kecil?
HY	Kendala terhadap jaringan
SM	Kendala simulasi berdasarkan intervensi kasus anak yang mengalami stunting

	HT	Kendalanya fasilitator tidak maksimal dalam memberikan model pembelajaran, atau dengan kata lain peserta tidak dapat belajar langsung/mencontoh cara mentransfer pengetahuan kepada peserta.
	WH	Terkadang sinyal
	UH	Tugas pembuatan vidio yg banyak sesuai usia anak sehingga harus menemukan anak - anak tsb
	AA	Kendala yg bnyak terjadi adalah kelemahan jaringan internet di lokasi masing2 yg terkadang tdk mendukung utk dpt mengakses aplikasi pembelajaran serta perangkat dimna tdk smw peserta memiliki perangkat yg menunjang utk dpt di gunakan dlm proses pembelajaran
	JS	Kendala yang saya temui: Sinyal kadang baik kadang lemah, apabila ada kesulitan tdk bisa langsung bertanya dan mendapatkan solusi, mikir dewe ndak ada teman curhat., kebijakan yang susah ditebak dan sulit dilaksanakan.
	BI	Ada beberapa soal dalam video pembelajaran yg pilihan jawabannya kurang helas karena penulisan/gambar yang kurang jelas. Sistem membuka video pembelajaran yang harus step by step membuat progres lambat. Ada materi pembelajaran yg berupa praktik menjadi sangat terbatas karena dilakukan secara daring.
	BR	1.Jaringan 2. Peserta lbiih bxx yg tdk proaktif 3.Peserta susah utk di kendalikan
	ER	1. Kestabilan Sinyal dan Aplikasi LMS itu sendiri, semakin banyak Pengguna/Peserta yang mengakses LMS, semakin berat/tidak stabil sinyal dan sehingga Peserta seringkali terlempar keluar sistem aplikasi sehingga mempengaruhi proses pembelajaran. 2. Penggunaan Aplikasi LMS seringkali tidak dimanfaatkan sehingga pembelajaran kembali menggunakan Aplikasi Zoom Meeting

	WA	Terkadang terkendala jaringan
	KS	akses signal
	NS	kendala dalam jaringan internet dikarenakan tidak semua wilayah terconverge internet dengan baik kadang keterbatasan dalam kuota internet
	JB	Pada saat Asinkronus, tidak bisa fokus karena terkadang ada perintah/penugasan lain sehingga tidak bisa melakukan *deep learning*.
	IM	Jaringan internet tidak mendukung, tidak stabil/lalod.
	HH	Jaringan yang ada di tempat kami sebagai peserta
	MG	Sinyal
	SW	Internet, Data tidak mencukupi karena diklat pada saat itu covid work from home (WFH)
	DE	Jaringan/sinyal
	NH	1. Terlalu banyak tugas 2. Kendala Jaringan tidak stabi
	RU	Kendala utama adalah kendala jaringan internet yang tidak stabil, khususnya di wilayah Papua
	YZ	Jaringan, keterbatasan pengetahuan dan kemampuan peserta mengikuti pembelajaran berbasis teknologi e-learning, pendampingan oleh tim IT, kualifikasi SDM (fasilitator, panitia).
	MD	Tidak ada kendala yang berarti, kecuali jaringan internet



Gambar 4.3 Hasil Evaluasi Proses

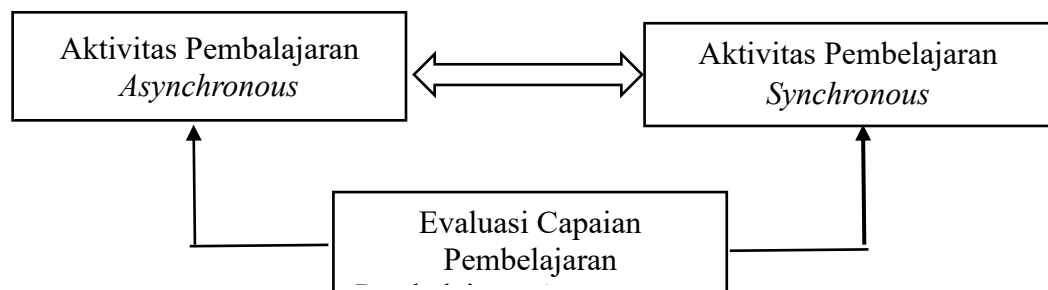
Evaluasi proses ini bertujuan untuk memberikan informasi dalam melihat kesesuaian antara materi pelatihan, alat, dan media yang digunakan dalam proses pelatihan, dari gambar 4.12 dapat dinilai bahwa:

1. Sebanyak 100 dari 193 orang menyatakan bahwa materi yang diberikan mudah dipahami.
2. Dari poin K8 dan K10 fasilitator sudah sangat baik dalam menguasai dan menyampaikan materi pada saat *review modul/zoom meeting*.
3. Metode, media dan peralatan yang digunakan dalam pembelajaran dinyatakan sudah baik

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas, peneliti dapat menyimpulkan pada analisis proses adalah:

- a) Sosialisasi kegiatan Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis *e-learning* di Pusdiklatbangprof Kesos sudah terlaksana dengan baik.
- b) Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting memiliki peserta yang heterogenitas dilihat dari tugas dan jabatan serta belum memiliki pengalaman dalam mengikuti pelatihan berbasis *e-learning* sejumlah 40% dan 60%. Sehingga berdampak pada kesiapan dalam pembelajaran berbasis *e-learning*.

- c) Skema proses pembelajaran ToT / Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting berbasis *e-learning* dibagi dalam dua tahapan pembelajaran, yaitu: diawali dengan tahap pembelajaran *asynchronous* kemudian dilanjutkan dengan *synchronous*.
- d) Setting pembelajaran *Asynchronous* pada ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting menggunakan setting *Asynchronous* Mandiri (AM), merupakan pembelajaran yang terjadi pada situasi belajar mandiri secara daring. Dalam aktivitas belajar AM, peserta melaksanakan pembelajaran membaca, mendengarkan, menoton, mempraktikan, mensimulasikan dan melatih dengan memanfaatkan objek belajar (materi digital). Namun dalam pelaksanaan AM tidak adalah forum diskusi atau tanya jawab secara online, baik antara peserta ToT dengan pengajar/fasiltator maupun antara peserta ToT dengan peserta lainnya.
- e) Kemudian dalam pembelajaran sinkronus menggunakan setting *Synchronous* Maya (SM), adalah proses pembelajaran yang terjadi dalam situasi dimana antara pembejalar dan yang membelajarkan berada pada waktu yang sama, terjadi tempat yang berbeda-beda satu sama lainnya. Aktivitas belajar dalam SM dapat terjadi melalui teknologi sinkronus kelas vital. Aktivitas atau tugas yang dilakukan sebagai bentuk refleksi serta feedback dari pengajar/fasilitator.
- f) Adapun alur *fully online* pembelajaran sinkron dan asinkron, sebagaimana gambar di bawah ini:



Gambar 4.4 Alur Full Oline ToT

Adapun tahapan aktivitas pembelajaran asinkronus pada ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis E-learning Bagi Widyaiswara, sebagai berikut:

1. Persiapan

Peserta ToT login ke <https://e-learning.kemensos.go.id> menggunakan username dan password yang sama dengan SSO Kemensos.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Asynchounous

- a. Peserta mempelajari materi, seperti membaca melalui teks, melihat/memperhatikan melalui visual, mendengarkan melalui audio, menonton melalui video dan atau animasi, mencoba dan mempraktekan melalui simulasi dan games, dan lain-lain yang disediakan dalam aneka ragam jenis dan bentuk media digital.
- b. Memperdalam apa yang telah dipelajari dengan berpartisipasi aktif dalam forum diskusi daring. Forum diskusi ini daring merupakan salah satu bentuk asesmen dalam pembelajaran asynchounous.
- c. Mencoba menerapkan apa yang telah dipelajari dengan dengan mengerjakan tugas daring yang diberikan.
- d. Mengerjakan test obyektif seperti pilihan ganda, benar/salah, mencocokkan, jawaban pendek dan lain-lain.

Sedangkan dalam pembelajaran *Synchronous*, pengajar/fasilitator ToT melakukan refleksi terhadap hasil kegiatan belajar yang telah dilaksanakan melalui *Synchronous* melalui kelas *virtual*.

1.1.4 Evaluasi Produk

Stufflebeam & Shinkfield (1985: 176) menjelaskan bahwa tujuan dari *Product Evaluation* adalah: untuk mengukur, menafsirkan, dan menetapkan pencapaian hasil dari suatu program, memastikan seberapa besar program telah memenuhi kebutuhan suatu kelompok program yang dilayani. Fungsi evaluasi

hasil adalah membantu untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir dan modifikasi program, apa hasil yang telah dicapai, serta apa yang dilakukan setelah program itu berjalan.

Evaluasi produk dalam konteks pelatihan mengacu pada penilaian terhadap hasil dan efektivitas program pelatihan, dengan melibatkan pengukuran keberhasilan dan pencapaian pelatihan di dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan desain dan rancangan pelatihan, yaitu:

Pengukuran	Nilai Rata-rata
Latihan Soal	96.28
Penugasan Sesi	85.81
Tugas Akhir (Video)	82.05
Kehadiran pada Daring Sinkronus (Review)	77.84
Ujian Komprehensif	87.24

Gambar 4.5
Hasil Rata-rata nilai Peserta Pelatihan

Berdasarkan studi dokumen, dapat dilihat hasil penilaian peserta yang mengikuti ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis *e-learning*, sudah cukup baik untuk penguasaan materi terkait penanganan dan pencegahann stunting yang diharapkan materi tersebut dapat disampaikan kembali oleh para peserta pada Diklat Pencegahan dan Penanganan Stunting di wilayah kerjanya masing-masing.

Namun demikian capaian pembelajaran yang diukur adalah kompetensi substantif, sedangkan capai dalam pengelolaan pembelajaran daring tidak diukur. Hal ini sangat tidak sesuai dengan esensi tujuan ToT, adalah pelatihan yang diperuntukkan bagi orang yang diharapkan setelah selesai pelatihan mampu menjadi pelatih dan mampu mengajarkan materi pelatihan tersebut kepada orang lain.

Pada tahap evaluasi produk dilakukan untuk mengetahui secara detail apakah perencanaan pelatihan telah sesuai dengan desain pelatihan atau masih perlu direvisi/diperbaiki. Di bawah ini peneliti akan membahas beberapa hal yang terkait dengan pertanyaan pada evaluasi product pada saat pelaksanaan Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis *e-learning* di Pusdiklatbangprof Kesos.

Peneliti belum menemukan indikator dalam perumusan tujuan pembelajaran, sehingga ada kesulitan untuk mengetahui standar peserta yang menguasai pengetahuan, keterampilan, dan kualitas pribadi sesuai dengan tujuan diklat.

Evaluasi produk dilakukan pada akhir suatu program atau kegiatan pelatihan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur pencapaian tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan standar dan kriteria tertentu. Jika fokusnya adalah proses pembelajaran, maka evaluasi produk berkaitan dengan tingkat kemampuan peserta didik dalam menyerap isi materi pembelajaran yang disampaikan tidak hanya dari segi kognitif saja, tetapi juga dari segi afektif dan psikomotor.

Sebagaimana telah dirumuskan dalam tujuan Program Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting bagi calon pengajar/pelatih yang akan mengajar/melatih di 6 BBPPKS Regional adanya ketidaksesuaian dalam perumusan tujuan pelatihan yang seharusnya adalah “Setelah mengikuti pelatihan, peserta mampu melatih melalui pembelajaran berbasis *e-learning* pada pelaksanaan Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting di wilayah kerjanya masing-masing”.

Dampak dari Pelatihan

Keluaran dari pelaksanaan pelatihan adalah para lulusan yang memiliki kinerja sesuai dengan tujuan pelatihan di tempat kerja masing-masing. Dengan perumusan tujuan yang tidak sesuai dengan pelaksanaan ToT / Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting berbasis *e-learning* di Pusdiklatbangprof

Kesos, maka peneliti agak kesulitan dalam menentukan keberhasilan dan capaian yang merupakan dampak dari pelatihan ini.

Dari tujuan program ini ada dua dimensi tujuan yang harus dicapai oleh peserta pelatihan ini adalah (1) pengetahuan dan keterampilan pengelolaan pembelajaran e-laerning dan pengetahuan dan keterampilan substantif. Namun pencapaian tujuan hasil belajar hanya diukur dari dimensi substantif. Pada hal isensi dari pelatihan ini adalah lebih menekankan pada pengelolaan pembelajaran berbasis e-learning, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Widyaiswara, yang meliputi kemampuan:

- a. membuat Garis-garis Besar Program Pembelajaran (GBPP) /Rancang Bangun Pembelajaran Mata Diklat (RBPMD)
- b. Pembelajaran (RBP) dan Satuan Acara Pembelajaran (SAP) /Rencana Pembelajaran (RP);
- c. Menyusun bahan ajar;
- d. Menerapkan pembelajaran orang dewasa;
- e. Melakukan komunikasi yang efektif dengan peserta;
- f. Memotivasi semangat belajar peserta; dan
- g. Mengevaluasi pembelajaran.

1.2 Pembahasan

1.2.1 Evaluasi Konteks

Evaluasi konteks dilakukan untuk menjawab pertanyaan: (1) bagaimana dengan perencanaan pelatihan? (2) apa saja kebutuhan pelatihan? (3) apakah tujuang dari pelaksanaan ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting dan apa yang akan kita capai? (4) Pengembangan kurikulum seperti apa yang akan kita capai?

Terkait dengan hal pertanyaan pertama, berdasarkan hasil wawancara dengan pengembang kurikulum Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting, maka kebutuhan kurikulum didasarkan pada tiga aspek yang menjadi landasan

pengembangan kurikulum yaitu aspek filosofi, sosiologi, aspek yutidis dan psikologis.

- **Aspek Filosofi**

Menurut Kneller (2000: 45), pengetahuan filosofi adalah mendasar, dalam konteks pendidikan ia tidak hanya digunakan untuk memahami pendidikan secara keseluruhan, namun juga untuk mengetahui secara jelas teknik aktual pembelajaran dan efektivitas metode. Pemahaman akan filosofi pendidikan atau khususnya pengembangan kurikulum bukan hanya menjadi ranah pada pengembang kurikulum, melainkan juga guru sebagai pihak pelaksana. Guru hendaknya mengajar disertai dengan akar dan prinsip yang kuat dan bersifat universal.

Menurut konstruktivisme pengetahuan merupakan hasil dari konstruksi kognitif melalui kegiatan seseorang dengan membuat struktur, kategori, konsep, dan skema yang diperlukan untuk membentuk pengetahuan.

Terkait dengan landasan filosofi pengembangan dan implementasi kurikulum ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis *e-learning* Bagi Widyaiswara berlandaskan pada filosofis konstruktif yaitu kurikulum yang berpusat pada peserta pelatihan (*student oriented*), pengajar/pelatihan sebagai mediator, fasilitator, dan sumber belajar dalam pembelajaran. Selain itu ketrampilan mencari, mengelola dan menyampaikan informasi serta trampil menggunakan informasi. Ada beberapa kemampuan yang harus dimiliki peserta pelatihan pada implentasi kurikulum ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting ini meliputi: *Leadership, Digital Literacy, Communication, Emotional Intelligence, Entrepreneurship, Global Citizenship, Problem Solving, Team-working*.

- **Aspek Sosiologi**

Menurut Young mengatakan sosiologi kurikulum merupakan sebuah proses kerja intelektual untuk mengaitkan prinsip-prinsip, seleksi, dan pengorganisasian kurikulum dalam sekolah serta kaitannya dengan setting

interaksi sosial yang mana berada dalam struktur sosial yang lebih luas. (Sugiyono, 2016). Pengembangan kurikulum sebaiknya mengacu kepada aspek sosiologis dikarenakan peserta didik berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan dalam lingkungan masyarakat, dan diarahkan agar mampu terjun dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu kehidupan masyarakat dan budaya dengan segala karakteristiknya harus menjadi landasan dan titik tolak dalam melaksanakan pendidikan.

Implikasi dengan aspek sosiologi dalam pengembangan dan implementasi kurikulum ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis *e-learning* bagi Widyaiswara, adalah:

- a. Pengembangan dan implementasi kurikulum harus memperhatikan nilai-nilai, norma, pengetahuan, kepercayaan dan keyakinan yang ada di dalam Masyarakat, serta mempertimbangkan bentuk perilaku peserta pelatihan berdasarkan status sosialnya dan kepribadiannya.
- b. Implementasi kurikulum disusun dengan memanfaatkan Teknologi Informasi (TI) sehingga peserta ToT menyenangi dan menguasai materi (kurikulum) yang disampaikan sebagai bekal mereka untuk menghadapi masalah-masalah aktual di masyarakat (masalah stunting)

- **Aspek Yuridis**

Landasan yuridis kurikulum adalah suatu kebijakan publik yang pengembangan dan implemtasi kurikulum sehingga kuriulum memiliki kekuata hukum dalam pelaksanaanya, Adapun aspek sosilogi dalam pengembangan dan rancangan implementasi kurikulum ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis E-learning Bagi Widyaiswara, sebagai berikut:

- 1) Undang-Undang Dasar 1945
- 2) Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2025.
- 3) UU No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial
- 4) UU Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan

- 5) UU Nomor 13 Tahun 2011 Tentang Penanganan Fakir Miskin
- 6) Peraturan Presiden No. 18 Tahun 2020 tentang RPJMN Tahun 2020-2024
- 7) Peraturan Pemerintah No 29 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial
- 8) Permensos No.16 Tahun 2017 Tentang Standar Nasional SDM Penyelenggara Kesos
- 9) Permensos No. 10 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial Melalui Sistem Pembelajaran Elektronik.
- 10) Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 membahas Percepatan Penurunan Stunting di Indonesia.

- **Aspek Psikologis**

Menurut analisis peneliti ada suatu hal yang tidak dipertimbangkan dalam pengembangan dan merancang kurikulum Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting, yaitu aspek psikologis. Menurut Sukmadinata (1997) minimal terdapat dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum yaitu (1) psikologi perkembangan dan (2) psikologi belajar. Psikologi perkembangan merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu berkenaan dengan perkembangannya. Psikologi perkembangan mengkaji tentang hakekat perkembangan, pentahapan perkembangan, aspek-aspek perkembangan, tugas-tugas perkembangan individu, serta hal-hal lainnya yang berhubungan perkembangan individu, yang semuanya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan mendasari pengembangan kurikulum. Psikologi belajar merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu dalam konteks belajar. Psikologi belajar mengkaji tentang hakekat belajar dan teori-teori belajar, serta berbagai aspek perilaku individu lainnya dalam belajar yang semuanya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekaligus mendasari pengembangan kurikulum.

Kemudian Wahyudin (2014: 35) kajian psikologi sangat penting dalam pengembangan kurikulum. Beliau menyatakan bahwa kajian psikologis dalam pengembangan kurikulum sangat dibutuhkan dalam konteks psikologi belajar dan

psikologi perkembangan. Psikologi belajar gunanya untuk menscreen tujuan pembelajaran umum/standar kompetensi (*tentative general objective*) yang sudah dirumuskan untuk merumuskan precise education (kompetensi dasar/KD) dan menyeleksi pengalaman-pengalaman belajar yang akan dirumuskan dalam kurikulum. Sedangkan psikologi perkembangan berperan dalam pengorganisasian pengalaman-pengalaman belajar yang harus sesuai dengan perkembangan peserta.

Implikasi dari psikologi belajar tidak menjadi perimbangan, maka sangat berpengaruh pada rumusan tujuan ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis E-learning Bagi Widyaiswara baik dari rumusan tujuan umum (*tentative general objective*) maupun rumusan tujuan precise education (kompetensi dasar/KD).

Kemudian, implikasi pentingnya psikologi perkembangan dalam pengembangan kurikulum ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis E-learning Bagi Widyaiswara, adalah:

- Tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara operasional selalu berpusat pada perubahan tingkah laku peserta pelatihan.
- Bahan/materi pembelajaran yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan, minat dan perhatian peserta pelatihan, bahan tersebut mudah diterima oleh peserta pelatihan,
- Strategi pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan tahap perkembangan peserta pelatihan,
- Media yang digunakan selalu menarik perhatian dan minat peserta pelatihan
- Sistem evaluasi berpadu dalam satu kesatuan yang menyeluruh dan berkesinambungan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan dilaksanakan secara teruls – menerus.

Sedangkan pertimbangan aspek psikologis implementasi kurikulum (*actual curriculum*) menurut Susilana dkk. (2006: 22) dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara operasional selalu berpusat pada perubahan tingkah laku peserta didik.

- b. Bahan atau materi yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan, minat dan perhatian anak, bahan tersebut mudah diterima oleh anak.
- c. Strategi belajar mengajar yang digunakan harus sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik.
- d. Media yang dipakai senantiasa dapat menarik perhatian dan minat peserta didik.
- e. Sistem evaluasi berpadu dalam satu kesatuan yang menyeluruh dan berkesinambungan dari satu tahap ke tahap yang lainnya dan dijalankan secara terus menerus.

Dengan demikian, landasan psikologis merupakan aspek yang sangat penting dalam pengembangan dan implemetasi kurikulum Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting.

Kemudian untuk menjawab pertanyaan kedua, ketiga, dan keempat terkait dengan tujuan pelatihan. Menurut Undang-Undang Ketenagakerjaan Tahun 2003, Pasal 9 pelatihan kerja diselenggarakan dan diarahkan untuk membekali, meningkatkan dan mengembangkan kompetensi kerja guna meningkatkan kemampuan, produktivitas, dan kesejahteraan. Berdasarkan hal tersebut, maka pada hakekatnya pelatihan dapat diklasifikasikan ke dalam empat golongan tujuan yaitu: (1) pembekalan, (2) peningkatan kompetensi kerja, (3) produktivitas, dan (4) kesejahteraan.

Jika melihat dari klasifikasi tujuan ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis *e-learning* bagi Widyaiswara, sebelum pelaksanaan ToT, diadakannya *coaching clinic* yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi, sehingga dapat meningkatkan kemampuan pengelolaan (manajemen) pembelajaran berbasis *e-learning* secara *holistic*. Dalam hal ini untuk mempersiapkan atau membekali peserta pelatihan yang mampu melaksanakan tugas sebagai fasilitator dalam Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting di 6 (enam) Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS).

Namun demikian, walaupun tujuan dari Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting untuk menghasilkan seorang fasilitator. Oleh karena itu

rumusan tujuan harus ada relevansinya dengan *hard skill* dan *soft skill* seorang fasilitator.

Sedangkan rumusan tujuan kurikulum ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis *e-learning* bagi Widyaiswara hanya gambaran dalam rangka pencapaian *hard skill*. Padahal jika ditelaah lebih mendalam, maka tujuan Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting harus menggambarkan pencapaian tujuan *hard skill dan soft skill*. Ini juga sangat berkaitan dengan aspek psikologis dalam pengembangan dan merancang implementasi kurikulum Pelatihan ini, sehingga tujuan pelatihan tidak dirumuskan secara *holistic*, baik pada rumusan tujuan umum (*tentative general objective*) maupun rumusan tujuan *precise education* (kompetensi dasar/KD).

1.2.2 Evaluasi Input

Menurut Saputro (2005: 5) komponen *input* (masukan) terdiri dari raw input, instrumental input, environmental input, dan structural input.

1. Raw input

Raw input ialah peserta pelatihan diharapkan mengalami perubahan tingkah laku setelah mengikuti proses pembelajaran. Terkait dengan Pelatihan ini, peserta memiliki heterogenitas dari aspek jabatan dan pengalaman dalam jabatan di bidang pengajaran. Heterogenitas peserta Pelatihan Pencegahan dan Penanganan dari aspek jabatan dan pengalaman jabatan, baik secara langsung atau tidak berpengaruh kepada capaian pembelajaran.

Jika seorang peserta yang menduduki jabatan tertentu yang sesuai dengan yang dipersyaratkan menjadi peserta pelatihan maka akan berbeda capaian hasil belajar dengan peserta yang tidak sesuai dengan kualifikasi. Sebagaimana peserta Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting berdasarkan latar belakang jabatan yang heterogen, yaitu unsur widyaiswara, staf unit teknis, Kordinator Kabupaten/Kota dan Wilayah PKH. Ini sangat berpengaruh pada capaian pembelajaran oleh para peserta pelatihan.

Kemudian, menggarisbawahi bahwa Pelatihan ini merupakan “*Training of Trainer*” (ToT) yang bertujuan untuk menghasilkan seseorang untuk menjadi “*Trainer*” (Pengajar) baik secara teknis maupun non teknis, maka peserta yang dipersyaratkan ialah seorang pengajar/widyaiswara. Namun, faktanya bahwa peserta banyak berasal dari non pengajar/widyaiswara yang latar belakang tugasnya bukan seorang pengajar. Kemudian pelatihan ini merupakan program *in service training* sebagai pelatihan yang dilaksanakan dalam pelaksanaan pekerjaan seseorang (Rycus dan Hughes, 2000). Jadi Kurikulum ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis *e-learning* Bagi Widyaiswara merupakan *program in service training* sebagai usaha meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan pengajar/widyaiswara/fasilitator sesuai dengan tugasnya, agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktifitas dalam melakukan tugas-tugas mereka.

Dan hal lain yang perlu digarisbawahi juga adalah apakah ToT ini untuk mengembangkan kemampuan mengajar *e-learning* atau kemampuan penguasaan *substantif* (masalah stunting). Jika pelatihan ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi mengajar *e-learning*, maka bidang kompetensi bagi pengajar dalam pelaksanaan *e-learning* meliputi:

- 1) *Course planning and organization*
 - 2) *Verbal and nonverbal presentation skills*
 - 3) *Collaborative teamwork*
 - 4) *Questioning strategies*
 - 5) *Subject matter expertise*
 - 6) *Involving students and coordinating their activities at field sites*
 - 7) *Knowledge of basic learning theory*
 - 8) *Knowledge of the distance learning field*
 - 9) *Design of study guides*
 - 10) *Graphic design and visual thinking*
- (Cyrus dikutip oleh Richards, Dooley, & Linder, 2004: 100),

Selanjutnya O'Neil, *et al.* menyatakan bahwa persyaratan peserta dalam pembelajaran berbasis *e-learning*, harus memiliki keterampilan, sebagai berikut:

- a. Kemampuan menggunakan perangkat untuk berkomunikasi dengan sistem lain untuk mengakses data unggah dan mengunduh.
- b. Kemampuan menggunakan e-mail untuk membuat, mengirim, merespon dan menggunakan lampiran.
- c. Kemampuan untuk menggunakan grafik presentasi seperti *Power Point* untuk membuat slide, tampilan.
- d. Kemampuan untuk membuat presentasi *multimedia*.
- e. Kemampuan untuk menggunakan pengolahan data.
- f. Kemampuan untuk menavigasi sistem seperti *Blackboard* dan *Internet*.
- g. Kemampuan untuk menavigasi sistem operasi *Windows* atau *MAC* untuk memanipulasi file, menggunakan pengelola file, menentukan printer aktif, mengakses aplikasi yang diinstal, membuat dan menghapus direktori dan file.

Dengan demikian ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam implementasi Kurikulum ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis *e-learning* bagi Widyaiswara, yaitu kompetensi yang akan dikembangkan untuk peserta pelatihan adalah kompetensi pembelajaran *e-learning* dan persyaratan peserta, baik persyaratan administratif maupun teknis.

2. Instrumental input

Instrumental input adalah komponen masukan yang berperan sebagai alat pelatihan yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi proses pembelajaran, antara lain pengajar/widyaiswara, materi kurikulum, fasilitas/sarana dan prasarana.

a. Pengajar/Widyaiswara

Menurut Grindle (1980) keberhasilan suatu implementasi kebijakan/program sangat ditentukan oleh tingkat *implementability* program itu sendiri, yaitu Isi Kebijakan (*Content of Policy*). Salah satu cakupan dalam isi kebijakan adalah program implementer (pelaksana program).

Dalam menjalankan suatu kebijakan atau program harus didukung dengan adanya pelaksana kebijakan yang kompeten demi keberhasilan suatu kebijakan. Ini sudah harus terpapar atau terdata dengan baik, apakah sebuah kebijakan telah menyebutkan implementornya dengan rinci. Hasan 1984) yang dikutip oleh Rusman (2012: 74) ada beberapa factor yang mempengaruhi implemtasi kurikulum yaitu: karakteristik kurikulum, strategi implementasi, karakteristik penilaian, pengetahuan guru tentang kurikulum, sikap terhadap kurikulum, dan keterampilan pengarah. Sedangkan Nana Syaodih S (2001) yang dikutip oleh Rusman (2012: 75), menyatakan bahwa untuk mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan rancangan dibutuhkan beberapa kesiapan, terutama pelaksana dalam hal ini adalah guru/pengajar/widyaiswara.

Berdasarkan Berdasarkan Peraturan Kepala LAN no 5 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Widyaiswara, terdiri dari:

- 1) Kompetensi pengelolaan pembelajaran, yaitu kemampuan yang harus dimiliki widyaiswara dalam merencanakan, menyusun, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran, yang meliputi kemampuan:
 - a. membuat GBPP/Rancang Bangun pembelajaran mata diklat (RBPMD) dan SAP/Rencana Pembelajaran (RP).
 - b. menyusun bahan ajar
 - c. menerapkan pembelajaran orang dewasa
 - d. melakukan komunikasi yang efektif dengan peserta dan
 - e. mengevaluasi pembelajaran
- 2) Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan yang harus dimiliki widyaiswara mengenai tingkah laku dalam melaksanakan tugas jabatannya yang dapat diamati dan dijadikan teladan bagi peserta diklat, yang meliputi kemampuan:
 - a. menampilkan pribadi yang dapat diteladani; dan

- b. melaksanakan kode etik dan menunjukkan etos kerja sebagai WI yang professional
- 3) Kompetensi sosial, yaitu kemampuan yang harus dimiliki WI dalam melakukan hubungan dengan lingkungan kerjanya, yang meliputi kemampuan:
- a. membina hubungan dan kerjasama dengan sesama WI; dan
 - b. menjalin hubungan dengan penyelenggara/pengelola lembaga Diklat
- 4) Kompetensi *substantif*, yaitu kemampuan yang harus dimiliki WI di bidang keilmuan dan keterampilan dalam mata diklat yang diajarkan yang meliputi kemampuan:
- a. menguasai keilmuan dan keterampilan mempraktekkan sesuai dengan materi diklat yang diajarkan; dan
 - b. menulis karya tulis ilmiah yang terkait dengan lingkup kediklatan dan/atau pengembangan spesialisasinya

Perlu ditambahkan pula terkait dengan implementasi kurikulum ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis *e-learning* bagi Widyaiswara melalui *blended learning*, kompetensi yang harus dimiliki oleh pengajar/widyaiswara terdapat empat kompetensi professional dalam pembelajaran *e-learning*, sebagai berikut:

1. *Teachers must develop heightened communication skills, particularly in written communication.*
2. *In asynchronous programs, time management skill are critical for teachers (and student) because they can be online an any time.*
3. *In synchronous programs, teachers planning is an issue as lectures must have a multimedia component that required much more planning for than is usual for traditional classrooms.*
4. *If teachers have student with disabilities, they must know how to adapt course content and instruction to meet these students' needs. Teaching visually impaired, hearing impaired, or online disabled student online can be quite different than in a physical classroom.*

b. Materi kurikulum (bahan ajar)

Materi merupakan salah satu hal komponen penting kurikulum. Untuk merancang materi kurikulum perlu memikirkan materi apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan kurikulum dan mencapai kompetensi yang diinginkan. Menganalisis materi kurikulum ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis *e-learning* bagi Widyaiswara sebagaimana disajikan pada table 4.1 di atas, maka materi kurikulum pelatihan yang dikembangkan kurang mendukung tujuan pelatihan.

Materi Pelatihan hanya menggambarkan materi pelajaran kognitif pada tingkat fakta dan konsep. Fakta merupakan pengetahuan yang berhubungan dengan data-data spesifik (tunggal) baik yang telah maupun yang sedang terjadi yang dapat diuji atau diobservasi (Merril, dalam Sanjaya: 2011), contoh “materi pelatihan permasalahan stunting”. Menurut Taba dalam Sanjaya (2011) fakta khusus adalah bentuk materi kurikulum yang sangat sederhana.

Sedangkan konsep adalah abstraksi kesamaan atau keterhubungan dari sekelompok benda atau sifat. Suatu konsep memiliki bagian yang dinamakan atribut. Atribut adalah karakteristik yang dimiliki suatu konsep. Gabungan dari berbagai atribut menjadi suatu pembeda antara satu konsep dengan konsep lainnya (Merril, dalam Sanjaya: 2011). Materi konsep contohnya pengertian stunting dan ciri-cirinya. Selain itu pula, materi kurikulum Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting yang dikembangkan kurang memperhatikan prinsip relevansi, prinsip konsistensi, dan prinsip kecukupan.

Prinsip relevansi, artinya, materi kurikulum pelatihan hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Contoh materi Kebijakan Pencegahan dan Penanganan Stunting bagi SDM Kesos”. Materi ini tidak ada relevansinya dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang hendak dicapai oleh peserta ToT, karena ToT

Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis *e-learning* bagi Widyaiswara tidak relevan dengan Manajemen SDM. Prinsip konsistensi, artinya jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta pelatihan ada empat macam, maka materi yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam. Dan terakhir adalah prinsip kecukupan, artinya materi kurikulum yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta pelatihan menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.

Di samping itu, materi kurikulum pada ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis *e-learning* bagi Widyaiswara bukan sekedar terkait dengan materi kurikulum kognitif, tetapi juga materi afektif dan materi motorik. Materi kurikulum dari segi kognitif atau sikap adalah materi yang berhubungan dengan sikap nilai-nilai atau keadaan dari dalam diri seseorang. Materi afektif termasuk kemampuan peserta pelatihan dalam pemberian respon, penerimaan nilai, internalisasi, dan lain-lain. Sedangkan materi dari segi psikomotor, adalah materi yang mengarah pada gerak/keterampilan. Keterampilan adalah pola kegiatan yang memiliki tujuan tertentu yang memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi. Keterampilan dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu: (1) keterampilan intelektual yaitu keterampilan berpikir melalui usaha menggali, menyusun dan menggunakan berbagai informasi, baik berupa data, fakta, konsep, ataupun prinsip, dan teori terkait dengan pencegahan dan penanganan stunting; (2) keterampilan fisik yaitu keterampilan motorik seperti keterampilan peserta pelatihan dalam mengoperasikan pemebelajaran multimedia pembelajaran dan lain sebagainya.

Kemudian ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan materi kurikulum Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting menjadi bahan ajar, yaitu:

- 1) Memperhatikan motivasi belajar yang diinginkan;
- 2) Kesesuaian materi yang diberikan;

- 3) Mengikuti suatu urutan yang benar
- 4) Berisikan informasi yang dibutuhkan;
- 5) Adanya latihan praktek;
- 6) Dapat memberikan umpan balik
- 7) Tersedia tes yang sesuai dengan materi yang diberikan
- 8) Tersedianya petunjuk untuk tindak lanjut ataupun kemajuan umum pembelajaran;
- 9) Tersedia petunjuk bagi peserta didik untuk tahap-tahap aktivitas yang dilakukan;
- 10) Dapat diingat dan di *transfer knowledge* (Dick dan Carrey, 1996: 228)

Dalam organisasi materi kurikulum ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis E-learning Bagi Widyaiswara sebagaimana table 4.1 maka organisasi kurikulum merupakan jenis *Broad Field Curriculum* (cakupan luas). Ini dapat dilihat dari ciri-cirinya yaitu: (1) kurikulum terdiri atas bidang studi yang merupakan perpaduan beberapa mata pelajaran yang serumpun dan memiliki ciri-ciri yang sama; (2) Bahan pelajaran bertitik tolak pada suatu masalah (*core subject*) tertentu, kemudian dijabarkan menjadi pokok bahasan; (3) Bahan pelajaran disusun berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan; (4) Strategi pembelajaran bersifat terpadu; (5) Guru berperan sebagai guru bidang studi, dan (6) Penyusunan kurikulum mempertimbangkan minat, masalah, kebutuhan peserta didik dan masyarakat (Zainal Arifin, 2011)

Selanjutnya organisasi kurikulum ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis E-learning Bagi Widyaiswara ditinjau dari *sequence* yang perlu diperhatikan adalah antara lain; 1) kematangan peserta pelatihan, 2) latar belakang pengalaman atau pengetahuan, 3) tingkat inteligensi, 4) minat, 5) kegunaan bahan, dan 6) kesulitan bahan pelajaran (Nasution, 1993). Sekuen (*sequence*) yang mana lebih dahulu ditemukan (dibaca) akan dikerjakan (dieksekusi) lebih dulu.

Hal lain yang kurang diperhatikan dalam pengorganisasian materi kurikulum Pelatihan ini adalah kesinambungan (*Continuity*). Kontinuitas kurikulum dalam organisasi kurikulum perlu diperhatikan, terutama berkaitan dengan substansi bahan yang dipelajari peserta, jangan sampai terjadi pengulangan ataupun loncat-loncat yang tidak jelas tingkat kesukarannya. Pendekatan spiral merupakan salah satu upaya dalam menerapkan faktor ini. Artinya materi yang dipelajari siswa semakin lama semakin mendalam yang dikembangkan berdasarkan keluasan secara vertikal maupun horizontal (Rusman, 2009).

c. Fasilitas/sarana prasarana

Pembelajaran *e-learning* merupakan pada dasarnya pembelajaran secara khusus menggabungkan teknologi yang menghubungkan jejaring internet dan teknologi elektronik. Menurut Jaya Kumar C. Koran dalam Rusman (2018:346), *e-learning* merupakan pembelajaran yang menggunakan rangkaian elektronik seperti LAN, WAN, atau internet dalam menyampaikan isi pembelajaran, interaksi, atau bimbingan.

Terkait dengan fasilitas/sarana dan prasarana dalam implementasi kurikulum pada saat Pandemic Covid 19, ada beberapa hasil terkait dengan fasilitas/prasarana Pelatihan, yaitu:

1) Keterbatasan perangkat untuk pembelajaran *online* (daring)

Tidak semua peserta pelatihan memiliki perangkat untuk mengikuti pembelajaran *online* (daring). Keterbatasan akan laptop adalah sebuah kendala pembelajaran daring bagi siswa. Di beberapa kasus, peserta harus menunggu giliran dengan anggota keluarga lainnya untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini tentu membuat proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan efektif dan terganggu. Meskipun guru tidak selalu mengadakan pertemuan daring secara *real time*, hal tersebut masih dinilai mengganggu aktivitas siswa untuk mengerjakan tugas secara leluasa.

2) Keterbatasan kuota internet

Selain tidak adanya perangkat, kebutuhan akan kuota juga menjadi kendala pembelajaran *online* (daring) yang tidak bisa dihindari. Saat kondisi belajar dari rumah, peserta pelatihan harus memiliki akses terhadap internet. Namun, tidak semua keluarga memiliki kemampuan untuk membeli kuota yang relatif mahal. Selain itu, harga kuota antara di pulau Jawa dan luar pulau Jawa sangat berbeda. Pembangunan yang berpusat di pulau Jawa membuat akses internet di pulau lain semakin mahal. Oleh karena itu, hal ini menjadi sebuah kendala pembelajaran *online* (daring) bagi siswa.

3) Kondisi geografis yang sulit dijangkau jaringan internet

Jaringan internet lambat atau bahkan hanya tersedia di titik tertentu adalah hal utama yang menjadi kendala pembelajaran daring di wilayah timur. Jika sebelumnya mereka bisa melaksanakan belajar-mengajar dengan normal tanpa internet, pandemi memaksa mereka untuk menemukan cara agar terhubung ke internet. Terlebih lagi jika peserta harus menghadiri kelas secara *real time* melalui *video conference*. Jaringan internet yang dimiliki tentu harus baik untuk mengikuti pembelajaran secara efektif.

Pada faktanya, Indonesia masih menempati urutan terbawah di antara negara OECD untuk ketersediaan jaringan internet. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi Indonesia untuk melakukan pemerataan pembangunan.

3. *Environmental input*

Environmental input dalam implementasi kurikulum pada ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting melalui berupa lingkungan fisik yaitu ruang atau tempat peserta dan lingkungan social yang berada di sekitar siswa. *Environmental input* ini sangat berpengaruh positif dan negative terhadap hasil pembelajaran peserta pelatihan.

Pelatihan ini dilaksanakan pada saat covid maka pembelajaran banyak dilaksanakan di rumah, maka ada hal yang pembelajaran kurang efektif disebabkan oleh:

1) Gangguan di rumah

Tidak bisa dipungkiri bahwa tingkat distraksi semakin meningkat saat belajar di rumah. Saat kelas konvensional, seluruh aktivitas tentu berkaitan dengan proses belajar-mengajar sehingga setiap elemen di dalamnya dapat saling fokus. Hal ini berbeda ketika pembelajaran berpindah ke rumah. Bentuk distraksi dapat berasal dari lingkungan di dalam dan sekitar rumah, televisi, atau bahkan suara berisik.

2) Kurangnya interaksi antara peserta dan pengajar/widyaiswara

Interaksi langsung adalah salah satu kunci dari proses pembelajaran karena terdapat aksi dan reaksi antara peserta dengan pengajar/widyaiswara. Meski terkesan sederhana, interaksi inilah yang menunjang efektivitas belajar-mengajar.

1.2.3 Evaluasi Proses

Menurut Stufflebeam & Shienfield (1985:175) evaluasi proses merupakan pengecekan yang berkelanjutan atas implementasi perencanaan.

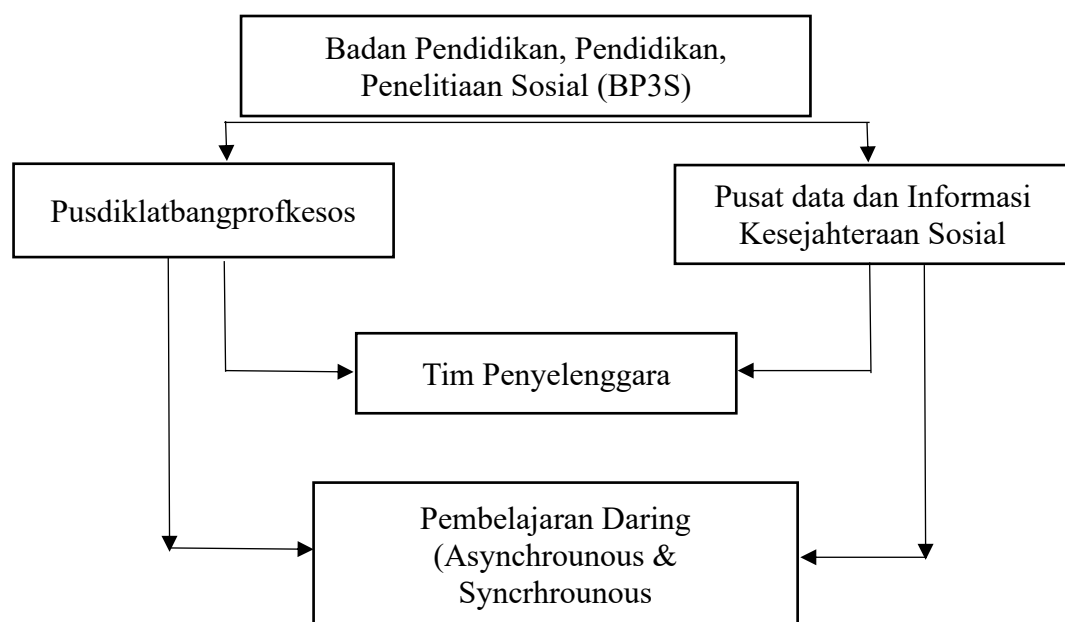
4.2.2.1 Kelembagaan Implementasi Kurikulum Pelatihan

Lembaga adalah aturan di dalam suatu kelompok masyarakat atau organisasi yang memfasilitasi koordinasi antar anggotanya untuk membantu mereka dengan harapan di mana setiap orang dapat bekerja sama atau berhubungan satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan bersama yang diinginkan (Ruttan dan Hayami, 1984).

Menurut Edward yang dikutip Winarno (2002) lembaga dalam bentuk struktur birokrasi (organisasi) berperan dalam mengimplementasikan suatu kebijakan dan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap implementasi kebijakan. Struktur birokrasi adalah karakteristik, norma-norma, dan pola-pola

hubungan yang terjadi berulang-ulang dalam badan-badan eksekutif yang mempunyai hubungan baik potensial maupun nyata dengan apa yang mereka miliki dalam menjalankan kebijakan.

Aspek yang berkaitan dengan struktur organisasi adalah *Standard Operating Procedure* (SOP) dan *fragmentasi* (pembagian wewenang). Terkait dengan itu, analisis kelembagaan implementasi kurikulum Pelatihan Pencegahan dan Pengananan Stunting sebagai tersaji pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.6

Kelembagaan Implementasi Kurikulum Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting (Analisis Peneliti)

Berdasarkan, gambar 4.2 di atas, setiap organisasi dalam implementasi kurikulum memiliki peran, tugas dan fungsi serta tanggung jawab. Badan Pendidikan, Pelatihan, dan Penelitian Sosial merupakan uni organisasi Eselon I Kementerian Sosial merumuskan kebijakan dukungan Prioritas Program Nasional terkait penurunan prevalensi atunting di Indonesia. Adapun kebijakan yang

dirumuskan oleh BP3S adalah pengembangan SDM kesejahteraan sosial sebagaimana tertuang dalam RPJMN melalui pelatihan.

Kemudian, Pusdiklatbangprof Kesos sebagai unit kerja Eselon II sesuai dengan tugas fungsinya melakukan pengembangan program/kurikulum ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis E-learning Bagi Widyaiswara. Di samping pengembangan kurikulum, Pusdiklatbangprof Kesos adalah menyusun pedoman pelaksanaan dan modul (bahan ajar) pelatihan., serta melakukan pengamawan dan monitoring terhadap implemetnasi kurikulum

Selanjutnya Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial (Pusdatin) sebagai uni kerja Eselon II pengelola jaringan internet Kementerian Sosial merancang Arsitektur Aplikasi *Learning Management System* (LMS) yang berisikan materi-materi kurikulum yang dikemas dalam bentuk multimedia (*teks, animasi, video, sound*), yang diberikan sebagai *supplement* dan *enrichment* bagi pengembangan kompetensi peserta pelatihan. Adapun penyelenggara melupakan tim *ed hoc* yang bertanggung jawab atas implementasi kurikulum pelatihan di Pusdklatbangprofkesos yang tugasnya mengacup pada pedoman pennyelenggaraan disusun Pusdiklatbangprofkesos.

Menurut analisis Peneliti kelembagaan implementasi kurikulum ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis *E-learning* Bagi Widyaiswara di atas, hanya menjelaskan tentang aspek *fragmentasi* (pembagian wewenang) dari setiap unsur. Sedangkan dari aspek SOP dan strategi komunikasi tidak dikembangkan.

SOP sangat penting bagi suatu organisasi yang berfungsi sebagai pedoman dan landasan hukum yaitu pedoman untuk mengantisipasi situasi atau keadaan yang tidak terduga sekaligus sebagai acuan melaksanakan pekerjaan. SOP merupakan bagian dari Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI). SOP yang dikelola dengan baik akan membantu pencapaian Standar Nasional Pendidikan (SNP) secara tepat sasaran. Sebagai salah satu tools manajemen, SOP dapat membantu lembaga pelatihan untuk mencapai sasaran organisasi secara efektif dan

efisien. *Standard Operating Procedure (SOP)* adalah pedoman yang berisi tahapan, langkah-langkah, prosedur-prosedur operasional standar yang ada dalam suatu organisasi. SOP ini digunakan untuk memastikan bahwa setiap keputusan, langkah, atau tindakan, dan penggunaan fasilitas pemrosesan dilaksanakan oleh orang-orang di dalam suatu organisasi, telah berjalan secara efektif, konsisten, standar, dan sistematis. Misalkan SPO terkait dengan penyusunan rancangan pembelajaran yang harus dikalkukan oleh pengajr/pelatihan. Sedangkan pentingnya strategi komunikasi dalam implemetasi kurikulum pelatihan ini untuk memberikan pemahaman yang sama dari stakholders baik internal maupun eksternal untuk meminimalisis resintesi dalam pelaksanaannya. Kadang-kadang suatu program tidak dalam dilaksanakan disebabkan oleh ada hambatan komunikasi. Oleh karena itu, strategi komunikasi memiliki peranan penting dalam implementasi program.

4.2.2.2 Tahapan Implementasi Kurikulum *Blended Learning*

Tahapan implementasi kurikulum *blended learning* pada ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis E-learning Bagi Widyaiswara menggunakan aplikasi *Learning Management System* (LMS). Dalam konteks ini LMS digunakan oleh penyelenggara diklat untuk mengelola dan melaksanakan material belajar pada peserta didik, memberikan ujian dan tugas-tugas lainnya, melihat kemajuan peserta didik dan mengelola penyimpanan berkas pembelajaran (Dabbagh et al, 2019). Selain itu pengajar dapat menggunakan LMS untuk berkomunikasi dengan peserta didik, berbagi bahan ajar dan mendorong diskusi antar peserta didik (Dabbagh et al, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa LMS memiliki tiga fungsi sekaligus yaitu fungsi interaksi (pemberitahuan, jadwal, tugas, estimasi, panduan pengguna, buku alamat), fungsi presentasi (*display informasi*, dokumen dan berkas, buku dan referensi, serta pranala situs penting), dan fungsi komunikasi (mengirim dan menerima pesan, forum diskusi, dan ruang kelas *virtual*) (Alshorman & Bawaneh, 2018).

Penggunaan LMS dipengaruhi sejumlah faktor yaitu sikap, persepsi kemudahan memakai persepsi manfaat, dukungan manajemen, relevansi dan persepsi nilai (Al-Emran et al, 2018; Saroia & Gao, 2019, Yuen et al, 2019). Penggunaan LMS kemudian akan menentukan apakah peserta didik memanfaatkan LMS secara optimal (Yakubu, 2019).

➤ Analisis Tahap *Asynchronous*

Pembelajaran *asynchronous* adalah pendekatan yang berdiri sendiri, dirancang khusus untuk belajar mandiri. Siswa akan memperoleh pengetahuan

dari berinteraksi, membaca, menonton, dan mendengarkan berbagai jenis konten.

Dalam kasus implementasi kurikulum pada Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting asynchronous dilakukan dengan menggunakan modul digital yang disajikan dalam perangkat komputer yang terdiri dari 8 modul. Menurut Suparman (2014) menyatakan bahwa dalam satu modul terdapat tiga komponen (1) bahan belajar (*learning materials*), (2) panduan belajar (*study guide*), (3) petunjuk pengajar atau tutor (*teacher or manual tutor*). Dalam sistem pendidikan *e-learning*, komponen pertama dan kedua dapat diintegrasikan menjadi satu, sedangkan petunjuk tutor terpisah dan khusus diperuntukkan bagi tutor, baik tutor tatap muka ataupun tutor online. Perbedaan utama sebuah modul dengan buku lain adalah bahwa semua prosedur pengaturan pembelajaran disediakan dalam modul.

Terkait dengan itu, ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis *e-learning* bagi Widyaiswara dilakukan dengan sistem modul dilakukan dengan *Asynchronous Mandiri (AM)*, yaitu pembelajaran yang terjadi pada situasi belajar mandiri secara *online* (daring). Aktivitas AM, diantaranya membaca, mendengarkan, menoton, mempraktikan, mensimulasikan dan melatih dengan memanfaatkan objek belajar (materi digital) tertentu yang relevan (Piskurich, 2006 dalam Chaeruman, 2019).

Aktivitas dalam AM yang dilakukan peserta Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting terdiri dari: membaca (*reading*), menonton (*video, webcast*), penugasan dan tes tanpa didampingi oleh pengajar/pelatih. Implikasi dari hal tersebut, memberi dampak yang tidak menguntungkan kepada peserta pelatihan terutama dalam pencapaian pembelajaran peserta pelatihan. Menurut Pappas (2015) dengan aktivitas AM dapat menimbulkan berbagai persoalan, diantaranya:

- 1) Tidak memiliki umpan balik instan.

Umpan balik dalam *e-learning* sangat penting, karena membantu peserta pelatihan dan pengajar/pelatih mengatasi masalah dan kesalahpahaman terkait materi pembelajaran pelatihan online. Dan, tentu saja, semakin cepat umpan balik diterima, semakin cepat pula peserta pelatihan dapat kembali ke jalur pembelajaran yang benar. Dalam lingkungan pembelajaran yang *asynchronous*, umpan balik instan tidak mungkin dilakukan, karena pembelajaran online tidak ditayangkan secara langsung dan peserta pelatihan mungkin membuang waktu yang berharga untuk menunggu pertanyaan mereka dijawab oleh pelatih atau bahkan rekan mereka.

2) Kurangnya interaksi pribadi.

Interaksi pribadi di antara peserta dihilangkan dalam konteks pembelajaran yang *asynchronous* dan kurangnya suasana yang lebih “manusiawi” memutuskan hubungan peserta pelatihan tidak hanya dengan rekan-rekan mereka, namun, yang cukup menarik, dari materi pelatihan online itu sendiri; tidak merasa menjadi bagian dari lingkungan belajar dapat membuat peserta melihat pembelajaran pelatihan online sebagai beban. Belajar secara terpisah mungkin berhasil bagi sebagian orang, namun tentu saja tidak berhasil bagi sebagian besar orang yang memerlukan interaksi pribadi untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan tingkat motivasi mereka. Secara keseluruhan, tidak dapat berinteraksi secara pribadi dengan orang lain dapat mengakibatkan kegagalan mencapai tujuan pembelajaran dan hasil pembelajaran online.

3) Tidak ada kolaborasi langsung dan aktivitas waktu nyata.

Belajar dengan kecepatan sendiri juga berarti menunggu orang lain merespons, sering kali dalam jangka waktu yang lama. Pembelajaran *asynchronous* tidak menawarkan kemampuan untuk berdiskusi secara real-time dan kolaborasi langsung, yang keduanya terbukti meningkatkan

motivasi dan keterlibatan. Selain itu, komunikasi secara keseluruhan antar kolaborator bisa jadi sulit karena adanya perasaan terisolasi dan “terputus”.

4) Dapat menyebabkan kurangnya motivasi.

Kurangnya interaksi langsung dapat melepaskan diri dan menurunkan motivasi peserta pelatihan, yang mungkin memerlukan dorongan dan stimulasi untuk login, membaca materi, dan menyelesaikan pemebelajaran online. Faktanya, penundaan lebih mungkin terjadi di lingkungan pembelajaran *asynschronous* dibandingkan lingkungan pembelajaran online lainnya. Interaksi pribadi membantu peserta pelatihan mempertahankan minat mereka, sedangkan isolasi jarang meningkatkan motivasi.

5) Membutuhkan disiplin diri.

Terakhir, pembelajaran asinchronous meminta peserta untuk fokus, berorientasi pada tujuan, dan memiliki keterampilan manajemen waktu yang baik. Keberhasilan dalam lingkungan pembelajaran yang asinchronous mengharuskan peserta pelatihan untuk memiliki komitmen yang kuat dan disiplin, yang dapat menjadi kerugian besar bagi mereka yang tidak memiliki motivasi diri yang tinggi.

Pembelajaran *online* yang efektif adalah yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menggunakan aktivitas pembelajaran secara aktif. Menurut O’Neil dkk. “Interaktivitas, pengajar, dan kehadiran siswa sangat penting dalam lingkungan pembelajaran *online* yang efektif”. Bill Pelz (2009: 3) seorang Profesor Psikologi dan pemenang “*Sloan Consortium Award for Excellence in Online Teaching*”, memberikan tiga prinsip pembelajaran *online* yang efektif:

- *Principle 1: Let the students do (most of) the work. The more time students spend engaged with the content, the more they will learn.*
- *Principle 2: Interactivity is the heart and soul of effective asynchronous learning.*
- *Principle 3: Strive for presence: social, cognitive, and teaching presence.*

Oleh karena itu, Rovai (2007: 79-83), menegaskan pembelajaran online (daring) harus dirancang untuk memfasilitasi forum yang melibatkan siswa dalam diskusi produktif. Desain kelas online harus berisi forum diskusi yang menumbuhkan rasa kebersamaan. Instruktur online memiliki peran penting dalam menjaga dan mempertahankan tingkat motivasi siswa. Forum diskusi memberikan siswa kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain, membina kekompakan kelompok dan persahabatan. Instruktur harus hadir, tetapi tidak boleh mendominasi forum diskusi. Menurut Rovai komponen berikut dapat membantu instruktur online membangun diskusi online yang efektif.

Pertama, adalah motivasi (*motivation*) – Oxford, Young, Ito, dan Sumrall (sebagaimana dikutip oleh Rovai, 2007) melaporkan satu-satunya prediktor paling penting dari keberhasilan siswa dalam pendidikan jarak jauh adalah motivasi. Beberapa siswa secara intrinsik akan termotivasi untuk berpartisipasi; yang akan membutuhkan motivator ekstrinsik untuk berpartisipasi. Pertimbangkan untuk membuat partisipasi dalam forum diskusi 10-20% dari nilai keseluruhan. Rovai, menemukan manfaat dari menilai forum kursus: 1) partisipasi yang lebih besar, dan 2) meningkatkan rasa kebersamaan. Instruktur *online* memiliki peranan penting dalam menjaga dan mempertahankan tingkat motivasi siswa dengan merencanakan struktur dan memfasilitasi acara antarpribadi.

Kedua, harapan yang jelas (*clear expectations*) – pembelajaran *online* harus memberi siswa harapan yang jelas tentang apa yang dianggap sebagai partisipasi aktif dalam diskusi. Dengan menyampaikan harapan secara jelas, siswa akan dapat menilai perilaku mereka dengan lebih baik dan terlibat dalam

refleksi diri dan pengaturan diri. Sediakan rubrik partisipasi yang menjelaskan aturan dasar untuk diskusi *online* dan kualitas postingan di awal kursus.

Ketiga, adalah forum sosio-emosional (*socio-emotional forums*) – forum diskusi dapat memiliki tujuan memelihara rasa kebersamaan yang kuat dalam pembelajaran. Sangat berguna untuk memiliki forum diskusi terpisah yang tersedia di mana siswa dapat bertemu secara elektronik dan mendiskusikan topik yang menjadi minat bersama sehingga hubungan pribadi dapat dikembangkan. Dalam pembelajaran online di mana siswa tidak memiliki kesempatan untuk bersosialisasi dalam forum sosio-emosional. Untuk itu instruktur harus memposting pesan sambutan awal di forum ini dan mendapatkan tanggapan sosio-emosional.

Keempat, adalah forum diskusi berorientasi tugas (*task-oriented discussion forums*) – memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi secara autentik dengan topik diskusi kontekstual, dan berefleksi dalam forum. Untuk kelas besar, gunakan forum kelompok daripada forum seluruh kelas. Kelompok yang direkomendasikan tidak lebih dari sepuluh siswa; jika tidak, forum diskusi dapat menjadi berat dan sulit dinilai.

Kelima, adalah interaksi antara siswa (*student-student interactions*) – Dorong siswa untuk memposting dengan serius ke postingan orang lain. Mengharuskan siswa berinteraksi. Jangan biarkan siswa mengintai. Membangkitkan motivasi bagi siswa untuk terlibat dalam diskusi yang produktif. Pilihan termasuk penilaian diskusi online yang memungkinkan siswa untuk memilih topik diskusi, dan mengkontekstualisasikan diskusi dengan menggambarkan latar belakang pembelajar yang beragam dan perspektif topik. Memberikan siswa dengan contoh umpan balik yang konstruktif.

Kemudian dari aspek pengawasan atau supervisi dalam asynchronous belum tersedia standardisasi pengawasan, sehingga sulit untuk mengukur dan memastikan hasil belajar yang telah dicapai peserta pelatihan. Apalagi

kemampuan dan motivasi belajar peserta sangat beragam serta dukungan fasilitas dan layanan jaringan internet yang tidak kondusif.

Implikasi dengan hal tersebut dalam pembelajaran *asynchronous* perlu dirancang dengan setting *asynchronous kolaboratif* (AK). AK merupakan pembelajaran yang terjadi dalam situasi kolaboratif (melibatkan lebih dari satu orang), antara peserta pelatihan dengan peserta lainnya atau orang lain sebagai narasumber. Aktivitas AK yang dikembangkan terdiri dari

- Partisipasi dalam diskusi melalui forum diskusi daring.
- Mengerjakan tugas individu/ kelompok melalui penugasan daring.
- Publikasi individu atau kelompok (melalui wiki, blog, dll).

Pembelajaran *e-learning asynchronous* dengan menggunakan *e-modul* perlu dirancang dengan menggunakan *Massive Open Online Course* (MOOC). Dimana MOOC ini berfokus pada kreasi dan konstruksi pengetahuan. MOOC menekankan pada kreasi, kemandirian dan pembelajaran sosial yang saling terhubung. Peserta bertindak sebagai guru dan murid, berbagi informasi dan pengalaman belajar bersama intens yang difasilitasi oleh teknologi.

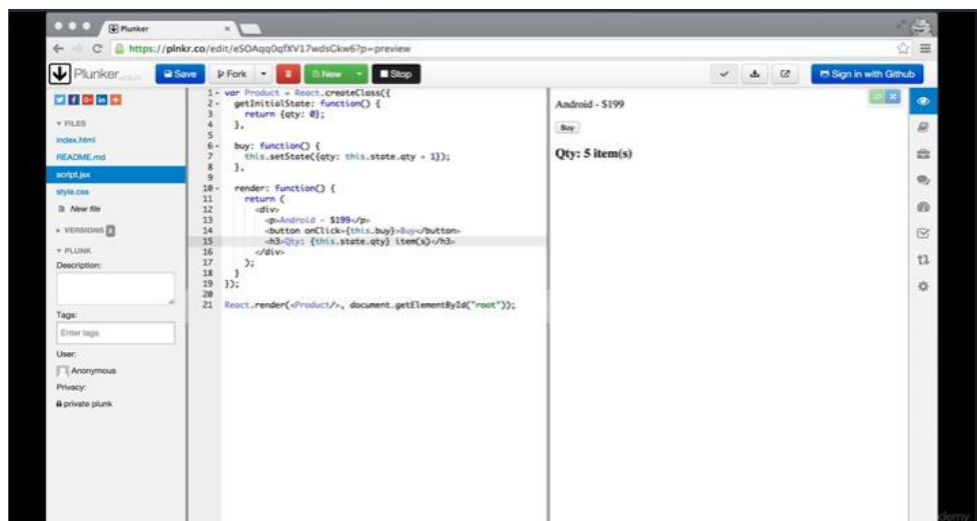
Dalam MOOC terdapat 6 modul utama yaitu, *enrollment, payment, course, grading, certificate, dan ceremony*. Modul *course* ini sangat krusial karena di sinilah terjadinya proses pembelajaran berlangsung. Peserta akan mendapatkan materi, belajar dan berinteraksi dengan teman kelasnya serta tutor yang mengajar pada kursus tersebut. Setiap kursus yang ditawarkan memiliki bentuk konten yang berbeda, terdapat 3 bentuk konten utama yang disajikan, yaitu video, slide dan artikel Berikut penjelasan bentuk-bentuk konten:

1) *Video*

Dalam konten berbentuk video terdapat macam-macam format yang digunakan dalam menyampaikan materinya. Ada 2 format yang digunakan yaitu screencast dan talking head. Berikut penjelasan setiap format.

2) *Screencast*

Screencast merupakan format menyampaikan materi yang berbentuk *video* rekaman layar. Pada format ini, Tutor akan menjelaskan materi sekaligus menampilkan langkah-langkah yang dilakukan pada layarnya. *Screencast* digunakan untuk menjelaskan langkah-langkah dalam menggunakan sebuah aplikasi atau untuk menjelaskan *coding*. *Screencast* sangat membantu peserta kursus dalam mengikuti materi yang diajarkan tutor. Seperti contoh gambar di bawah ini.



Gambar 4.7

Format materi Screencast (Sumber: Udemy.com/React Basic)

3) *Talking head*

Talking Head merupakan format menyampaikan materi yang berbentuk video. Format ini biasa digunakan ketika awal pengenalan kursus atau ketika penutup merangkum kursus. Format yang berbentuk talking head

membantu peserta untuk mengetahui siapa yang mengajar pada kursus yang mereka ikuti.



Gambar 4.8


Format Materi Talking Head. Sumber: Coursera.com/deeplearning.ai

4) *Slide*


Slide merupakan konten presentasi materi yang disajikan dalam bentuk slide. Peserta dapat membuka sendiri slide yang ditampilkan. Seperti gambar si bawah ini.

Acquiring data


- Manual labeling




cat



not
cat




cat



not
cat

- From observing behaviors

user ID	time	price (\$)	purchased
4783	Jan 21 08:15.20	7.95	yes
3893	March 3 11:30.15	10.00	yes
8384	June 11 14:15.05	9.50	no
0931	Aug 2 20:30.55	12.90	yes


Andrew Ng

Gambar 4.9

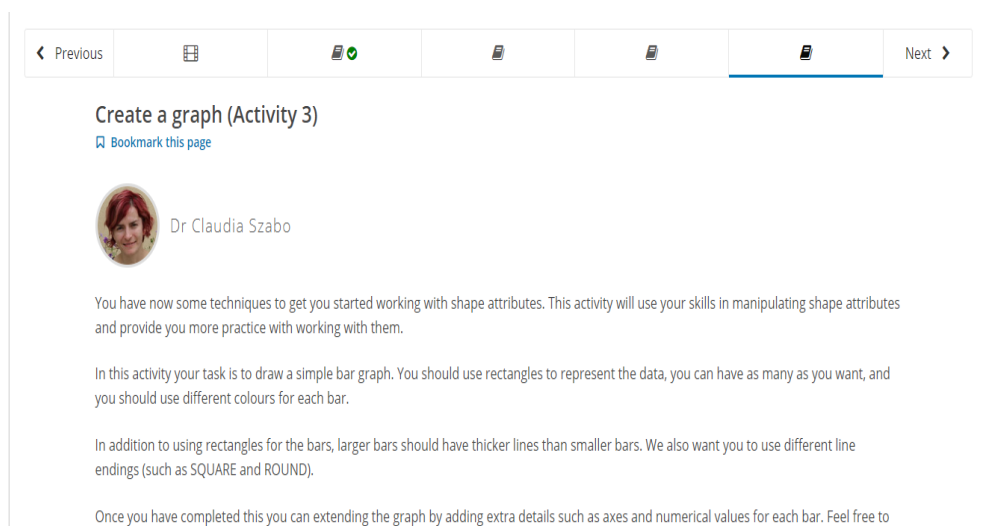
Konten Slide Sumber: Coursera.com/deeplearning.ai

5) *Kombinasi*

Kombinasi merupakan konten yang mengkombinasikan 2 bentuk konten yaitu konten video berformat talking head dikombinasikan dengan slide. Pada konten ini slide materi akan menjadi latar ketika tutor menjelaskan materi yang diajar.

6) Artikel

Artikel merupakan konten berbentuk teks dan gambar. konten artikel yang berbentuk teks dan gambar juga dapat membantu peserta kursus untuk bisa lebih mudah menyerap materi yang dijelaskan sebelumnya karena dengan bentuknya yang statis peserta dapat mempelajarinya sesuai dengan kemampuan masing-masing individu.



Gambar 4.6

Konten Artikel

Sumber: edX.org/Programming for Data Science

Hal lain yang harus dipertimbangkan dalam asynchronous adalah:

- 1) Diskusi/Forum: Pembelajar dewasa lebih menyukai strategi pembelajaran ini karena interaktif dan memfasilitasi partisipasi. Format diskusi memungkinkan pembelajar untuk mengeksplorasi pengalamannya dan menerapkannya pada situasi baru. Pembelajaran Mandiri:

210

Pembelajaran online mendukung pembelajar mandiri dalam mengejar kegiatan belajar mandiri yang serba individual. Kerja Kelompok Kecil: Kursus online dapat dibagi menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil dan lebih mudah dikelola. Kelompok kecil dapat mendiskusikan konten, berbagi ide, memecahkan masalah, dan memberikan umpan balik rekan untuk tugas. Proyek: Pengalaman belajar dibuat lebih relevan dengan proyek. Proyek online dapat disesuaikan untuk memberikan siswa kesempatan untuk mengejar minat khusus mereka dan berhubungan dengan bidang karir yang mereka pilih. Proyek dapat dilakukan secara individu atau dalam kelompok.

- 2) Pembelajaran Kolaboratif: Menggabungkan dua atau lebih siswa untuk bekerja sama dalam sebuah proyek tugas. Pengusaha menginginkan pekerja dengan keterampilan kolaboratif dan mencari lulusan program pendidikan yang mengajarkan keterampilan ini. Pembelajaran kolaboratif bisa lebih efektif daripada upaya kompetitif dan individualistik dalam mempromosikan perkembangan kognitif, harga diri, dan hubungan siswa-siswa yang positif.

➤ **Tahap *Synchronous***

Synchronous learning atau juga *synchronous e-learning* adalah pembelajaran yang penyelenggaraannya dilakukan pada waktu yang terjadwal. Dalam pelaksanaan *synchronous* dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- *Synchronous Langsung (SL)*, adalah proses pembelajaran yang terjadi dalam situasi dimana antara pembelajar dengan pembelajar lainnya, serta antara pembelajar dengan fasilitator berada pada lokasi/raung dan waktu yang sama. Dalam hal ini, sama dengan tatap muka. Aktivitas pembelajaran belajar dalam SL sama dengan aktivitas pembelajaran tatap muka, antara lain seperti ceramah, diskusi, praktik lapangan, dan lain-lain.

- *Synchronous* Maya (SM), adalah proses pembelajaran yang terjadi dalam situasi dimana antara pembejalar dan yang membelajarkan berada pada waktu yang sama, terjadi tempat yang berbeda-beda satu sama lainnya. Aktivitas belajar dalam SM dapat terjadi melalui teknologi sinkronus, seperti video conference, audio conference atau wab-based seminar (webinar).

Terkait dengan, implementasi kurikulum pada ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis E-learning Bagi Widyaiswara melalui *synchronous* menggunakan *Synchronous* Maya (SM) dengan kelas virtual. Agenda yang dilakukan adalah review modul sebagai kelanjutan dari pembelajaran *synchronous*. Namun, ada beberapa masalah dalam pelaksanaan *synchronous* ini adalah sangat tergantung kepada stabilitas jaringan internet. Peserta banyak mengalami keluhan dengan kasus ini, terutama peserta yang mengalami masalah geografis seperti Papua.

4.2.3 Evaluasi Produk

Evaluasi produk adalah evaluasi yang diarahkan untuk melihat hasil program yang akan dicapai sebagai dasar untuk menentukan keputusan akhir, diperbaiki, dimodifikasi, ditingkatkan atau dihentikan. Menurut Julianto & Fitriah (2021) Produk adalah hasil yang dicapai oleh program, seperti peningkatan pengetahuan atau keterampilan peserta program. Evaluasi produk bertujuan untuk mengevaluasi apakah program mencapai tujuan yang ditetapkan dan apakah hasil yang dicapai sesuai dengan harapan. untuk membantu dalam pengambilan keputusan selanjutnya dalam menginterpretasikan dan mengukur hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Informasi tentang kegiatan ini menentukan apakah program dapat dilanjutkan, diubah atau bahkan dihentikan.

Capaian pembelajaran berbasis *e-learning* dalam program Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis *e-learning* bagi Widyaiswara hanya diukur kompetensi substantif. Sedangkan kompetensi pengelolaan pembelajaran tidak

dideskripsikan. Padahal pelatihan ini merupakan program *Training of Trainer* (TOT) bagi pengajar/fasilitator yang akan melaksanakan tugas pengajaran dan melatih dengan pembelajaran berbasis *e-learning* pada ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis *e-learning* bagi Widyaiswara. Capaian pembelajaran terkait dengan kompetensi pengelolaan pembelajaran merupakan kompetensi inti yang dimiliki oleh para pengajar/fasilitator dalam melaksanakan tugas. Jadi tujuan kurikulum ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis *e-learning* bagi Widyaiswara adalah lebih menekankan pada kompetensi pengelolaan pembelajaran *e-learning* yang sangat sangat berbeda dengan pembelajaran konvensional.

Menurut Watson (2007: 13) ada empat kompetensi pengajar yang harus dikembangkan dalam pembelajaran online, yaitu:

- 1) Pengembangan keterampilan komunikasi yang tinggi, khususnya dalam komunikasi tertulis.
- 2) Program *asynchronous*, pengajar harus memiliki keterampilan manajemen waktu karena mereka dapat belajar *online* dimana saja.
- 3) Program *synchronous*, pengajar harus memiliki kemampuan perencanaan mulai komponen multimedia.
- 4) Jika pengajar memiliki siswa yang disabilitas, pengajar harus mengetahui cara menyesuaikan konten dan pengajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa penyandang disabilitas tersebut.

Dengan demikian, yang menjadi kompetensi dasar/KD yang dirumuskan dalam kalimat pernyataan rumusan tujuan Program/kurikulum Pelatihan Pencegahan dan Penanganan Stunting, yaitu:

- 1) Kemampuan pengelolaan pembelajaran *e-learning*
- 2) Kemampuan substantif baik secara teori maupun praktik

Kemudian dalam merumuskan tujuan program pelatihan ini perlu dilakukan tahapan-tahapan, sebagai berikut: (1) tahap identifikasi hasil yang diinginkan dalam pelatihan secara keseluruhan. Dalam ini adalah melakukan

identifikasi pengetahuan awal para peserta (calon peserta pelatihan) terkait dengan masalah pembelajaran *e-learning* dan masalah stunting, termasuk dalam pencegahan dan penanganannya; (2) mendeskripsikan pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan. Dalam tahap ini, mendeskripsikan peran, tugas dan fungsi yang akan dilaksanakan oleh para peserta pelatihan dan diajarkan di kelas secara jelas dan terukur; (3) menjelaskan kondisi yang diperlukan oleh peserta pelatihan. Dalam tahap ini, tujuan memuat tentang deskripsi kondisi yang menggambarkan kapan dan bagaimana pelaksanaan tugas pengajaran dilaksanakan. Dalam konteks ini apa yang harus dilakukan pengajar/fasilitator melaksanakan tugas pengelolaan pembelajaran *e-learning* yang diperlukan dalam ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis *e-learning* bagi Widyaiswara; dan (4) menetapkan standar. Menguraikan apa yang harus dicapai peserta ToT agar dapat memenuhi tujuan pelatihan. Standar minimal disampaikan secara tertulis. Kemudian menjelaskan cara pengukurannya dan evaluasi terhadap standar tersebut.

Produk pelatihan adalah berupa para lulusan yang diharapkan dapat menunjukkan kinerja dengan meningkatkan kinerja dalam pengelolaan dan implementasi pembelajaran berbasis *e-learning* di tempat kerja masing-masing. Oleh karena itu, ada dua hal penting yang perlu mendapat perhatian, yaitu:

- a. Sejauh mana peserta menguasai pengetahuan, keterampilan, dan kualitas peserta sesuai dengan tujuan pelatihan.
- b. Bagaimana kinerja pengelolaan dan implementasi pembelajaran *berbasis e-learning* di tempat kerja masing-masing.

Peneliti mengalami kesulitan dalam mengukur dampak dari pelatihan ini berupa evaluasi keberhasilan dan pencapaian ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting Berbasis *e-learning* bagi Widyaiswara, terutama dalam perumusan tujuan pelatihan yang tidak selaras dengan implementasi pelatihan ini. Berikut ini beberapa saran dalam menyikapi kendala tersebut di atas:

- 1) Menyelaraskan tujuan pelatihan dengan implementasi dengan cara penyampaiannya dalam pembelajaran *e-learning*. Apabila tujuan pada awalnya tidak dirancang untuk lingkungan *e-learning* dan mengadaptasinya kedalam format *online*. Pastikan bahwa tujuan dapat diukur dan dicapai melalui metodologi *e-learning*.
- 2) Meninjau dan menilai kembali hasil pembelajaran yang diharapkan dari lulusan. Melakukan identifikasi keterampilan, pengetahuan, dan perilaku khusus yang diharapkan oleh peserta di wilayahnya. Semua hasil ini harus dapat diukur dan selaras dengan tujuan pelatihan secara keseluruhan.
- 3) Menerapkan metode penilaian yang relevan dengan lingkungan *e-learning* untuk mengukur kinerja peserta, meliputi kuis online, tugas interaktif, simulasi virtual, atau penilaian digital lainnya yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 4) Mengumpulkan data kinerja peserta dalam melakukan implementasikan pelatihan ini sebagai umpan balik untuk mengetahui lulusan dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya.
- 5) Melakukan survei pekerjaan dan wawancara dengan lulusan untuk mengumpulkan data yang dilaporkan mengenai persepsi keberhasilan dan pencapaian mereka yang dihasilkan dari pelatihan. Informasi ini dapat memberikan wawasan mengenai penerapan praktis pelatihan dalam konteks kerja mereka.
- 6) Pantau indikator kinerja utama dengan menetapkan indikator kinerja utama yang terkait dengan tujuan pelatihan. Dengan memantau indikator ini dari waktu ke waktu dapat mengidentifikasi dampak pelatihan yang berkelanjutan terhadap kinerja peserta di wilayahnya.
- 7) Berinteraksi dengan berbagai pemangku kepentingan. Umpan balik dari pemangku kepentingan seperti: peserta, pengembang program, dan pihak-pihak terkait serta Kementerian/Lembaga yang terlibat dalam penanggulangan stunting untuk mengumpulkan beragam perspektif mengenai keberhasilan dan

dampak pelatihan. Pendekatan multi pihak ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif.

- 8) Menggunakan temuan evaluasi untuk perbaikan berkelanjutan dengan melakukan identifikasi area keberhasilan dan area yang memerlukan perbaikan, dan melakukan pada program pelatihan untuk perbaikan di masa mendatang.
- 9) Pertimbangkan evaluasi eksternal, dengan memperhatikan hasil evaluator eksternal untuk memberikan penilaian objektif terhadap dampak pelatihan. Perspektif eksternal dapat memberikan wawasan dan validasi yang berharga.
- 10) Mendokumentasikan kisah sukses dari peserta yang telah menerapkan pelatihan secara efektif di wilayah mereka.

4.3 Implikasi Kualitas Implementasi Kurikulum ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting bagi widyiasara.

Berdasarkan hal hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka implikasi kualitas implementasi Kurikulum ToT Pencegahan dan Penanganan Stunting bagi widyiasara tidak memenuhi standar, baik dari standar kompeten lulusan, isi, proses, tenaga kediklatan, tenaga sarana dan prasarana, pengelolaan.

1. Standar kompetensi lulusan

Standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal tentang kesatuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menunjukkan capaian kemampuan peserta ToT dari hasil pembelajaran. Standar kompetensi lulusan sebagaimana dimaksud dirumuskan berdasarkan: (a) tujuan kurikuler/proram ToT; (b) tingkat perkembangan peserta ToT, dan kerangka kualifikasi lulusan. Standar kompetensi lulusan sebagaimana dimaksud digunakan sebagai pedoman dalam penentuan kelulusan peserta ToT.

Standar kompetensi kelulusan pada To Tini difokuskan pada persiapan peserta ToT dapat memiliki pengetahuan, keterampilan dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran daring.

2. Standar isi

Standar isi merupakan kriteria minimal materi untuk mencapai kompetensi lulusan ToT. Ruang lingkup materi ToT dirumuskan berdasarkan prinsip-prinsip, yaitu: (a) prinsip relevansi, yaitu kesesuaian materi dengan standar kompetensi lulusan; (b) prinsip konsistensi, yaitu materi ToT harus konsisten dengan standar kompetensi lulusan. Jika dibutuhkan dua kompetensi lulusan yang harus dikuasai, maka materi yang diberikan berupa dua macam juga; (c) prinsip adequacy, yaitu kecukupan atau kecukupan materi ToT lebih menitikberatkan pada kebutuhan material. Materi ToT yang diberikan harus memadai untuk membantu siswa menguasai kompetensi dasar. Materi tersebut tidak boleh kurang, namun tidak boleh berlebihan juga. Jika terlalu sedikit, standar yang dituju tidak akan tercapai. Akan tetapi, jika terlalu banyak akan menimbulkan tidak tercapainya target kurikulum.

3. Standar proses.

Standar proses merupakan kriteria minimal proses pembelajaran dalam ToT untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Standar proses meliputi:

a. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan aktivitas yang dilakukan oleh pengajar/pelatihan/fasilitator untuk merancang pencapaian pembelajaran yang menjadi tujuan belajar dari suatu unit pembelajaran, cara untuk mencapai tujuan belajar dan cara menilai ketercapaian tujuan belajar.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran berlangsung dalam suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta ToT untuk berpartisipasi aktif; dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta ToT.

c. Penilaian proses pembelajaran

Penilaian proses pembelajaran merupakan asesmen terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Penilaian proses pembelajaran selain dilaksanakan oleh peserta pelatihan dapat dilaksanakan oleh:

- 1) sesama pendidik yang merupakan asesmen oleh sesama pendidik atas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik yang berkenaan dengan kepala
- 2) Lembaga Diklat yang merupakan asesmen oleh kepala Lembaga Diklat yang berkepentingan atas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik yang berkepentingan;
- 3) Peserta ToT yang merupakan asesmen oleh peserta ToT yang diajar/dilatih langsung oleh pengajar/pelatihan yang berkepentingan atas pelaksanaan pembelajaran yang dilakukannya.

4. Standar Tenaga Kependidikan

Standar pendidik merupakan kriteria minimal kompetensi dan kualifikasi yang dimiliki pengajar/pelatih untuk melaksanakan tugas dan fungsi pengelolaan pembelajaran.

